

**CERMINAN INDUSTRI PEMAKAMAN
PADA MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER
PADA TAYANGAN FILM “OKURIBITO”
KARYA YŌJIRO TAKITA**

SKRIPSI

**OLEH:
RENY DIANA PUTRI
1051109111016**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013**

**CERMINAN INDUSTRI PEMAKAMAN
PADA MASYARAKAT JEPANG KONTEMPORER
PADA TAYANGAN FILM “OKURIBITO”
KARYA YŌJIRO TAKITA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
RENY DIANA PUTRI
1051109111016**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Reny Diana Putri

NIM : 105110209111016

Program Studi : S1 Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 30 Desember 2012

Reny Diana Putri
NIM. 105110209111016



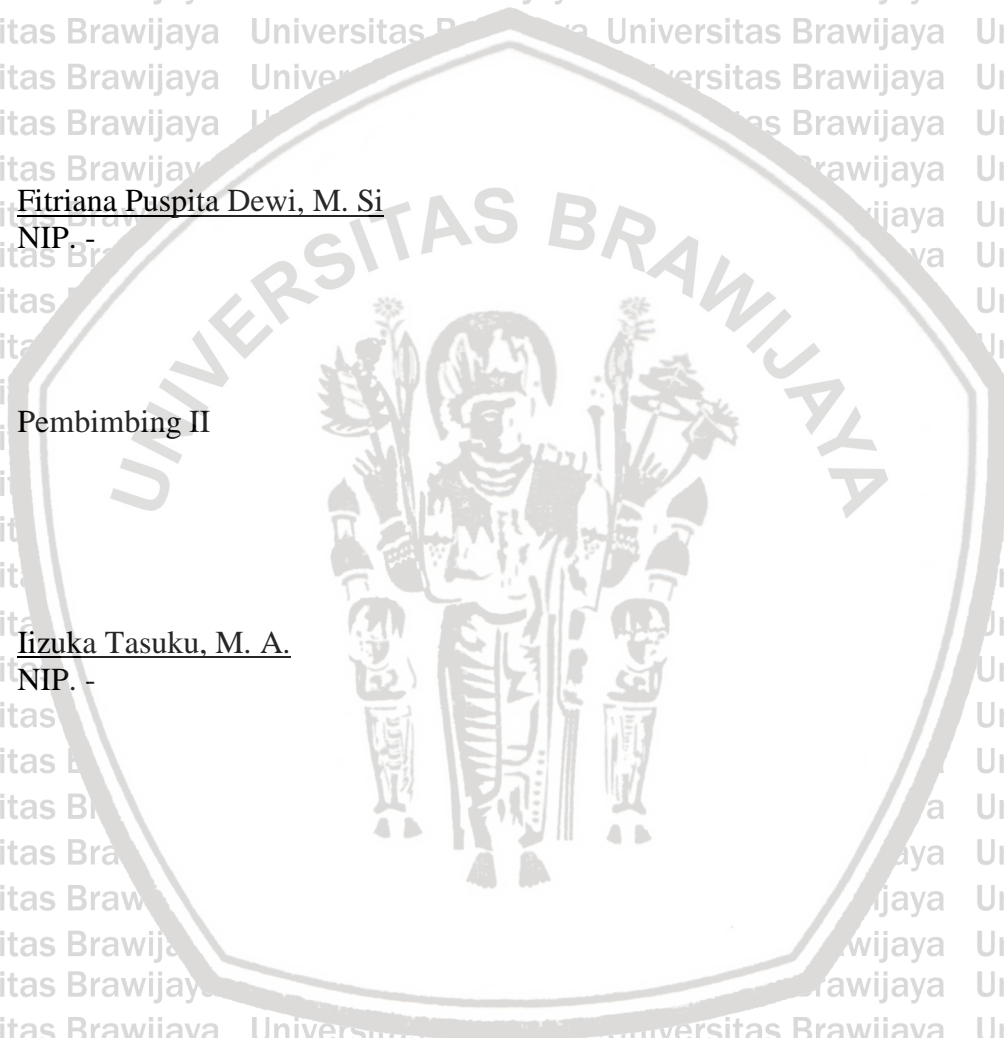
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Reny Diana Putri, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang,
Pembimbing I

Fitriana Puspita Dewi, M. Si
NIP. -

Pembimbing II

Iizuka Tasuku, M. A.
NIP. -



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Reny Diana Putri telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Esther Risma Purba, M.Si., Ketua

NIP. 19750317 200912 2 002

M. Andhy Nurmansyah, M.Hum., Penguji Utama

NIP. 19771016 200501 1 002

Fitriana Puspita Dewi, M. Si., Pembimbing I

NIP. -

Izuka Tasuku, M. A., Pembimbing II

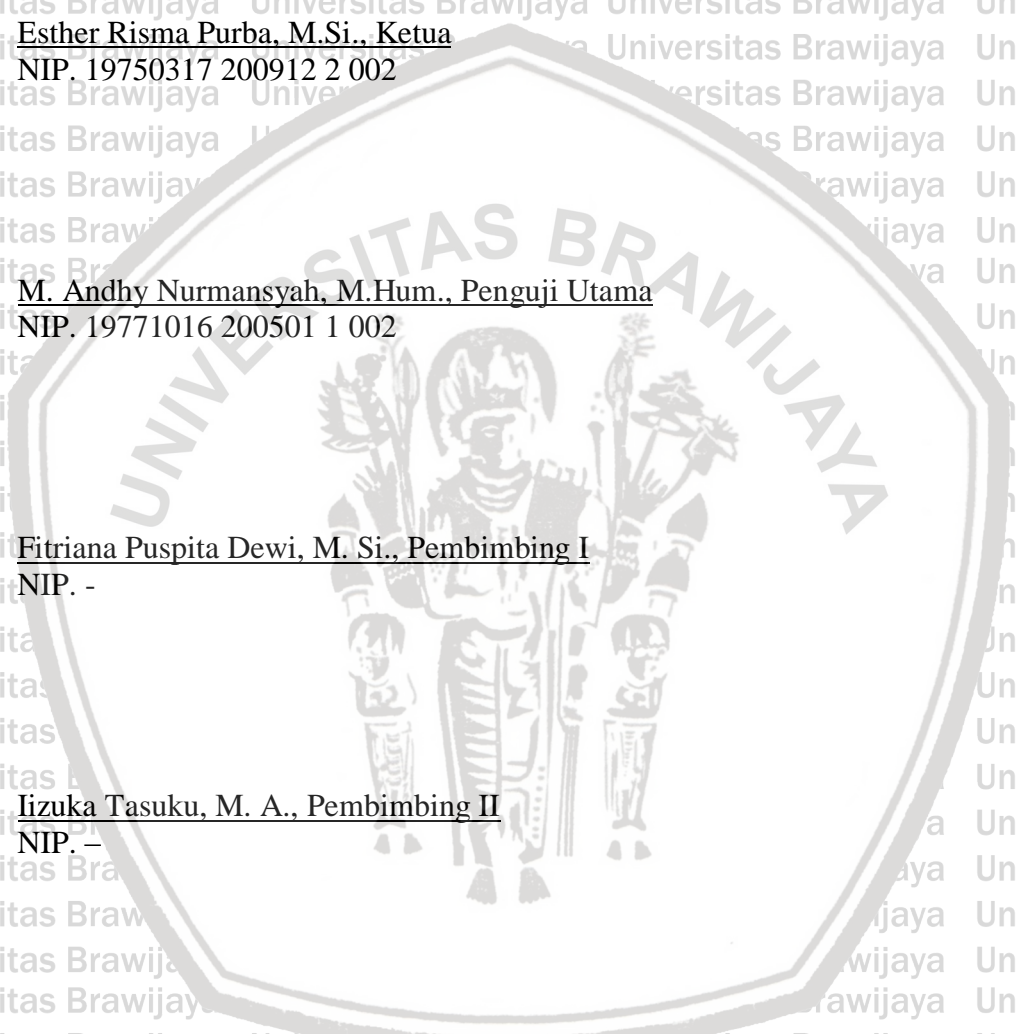
NIP. -

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Esther Risma Purba, M.Si.
NIP. 19750317 200912 2 002

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Cerminan Industri Pemakaman Dalam Masyarakat Jepang Modern Pada Tayangan Film ‘Okuribito’ Karya Yōjiro Takita”.

Penyusunan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi, M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Iizuka Tasuku, M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing dan memberikan masukan dalam proses penulisan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada M. Andhy Nurmansyah, M.Hum. dan Esther Risma Purba, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar penulis, rekan-rekan di Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, serta semua pihak yang telah memberikan do’a dan dukungan.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 30 Desember 2012

Penulis

要旨

レニ・ディアナ・プトリ, 2012 滝田洋二郎の映画『おくりびと』における現代の日本社会の葬儀業界の反映. ブラウイジャヤ大学日本文学科
指導教官: (1) Fitriana Puspita Dewi (2) Iizuka Tasuku

キーワード: 葬儀、マスメディア、現代、映画、親族関係

滝田洋二郎の映画『おくりびと』は、現代の日本社会の葬儀業界について語る。本研究は次の問題に答えようとする。それは、滝田洋二郎の映画『おくりびと』における現代の日本社会の葬儀業界文化はどのようなものか、ということである。

本研究は、文献社会学理論を使って、この映画についての分析を行った。文献社会学理論を使ったのは、社会の状態を知るためであり、更に、映画というマスメディアに反映した文化を知るためである。

結果としては、現代の日本社会の親族関係が、葬儀業界の出現の可能性をつくった。日本社会の葬儀業界では、西洋文化から多くの影響を受け、現代の日本社会の葬儀の新形式も出現するようになった。マスメディアは、葬儀社のプロモーションと広報として、葬儀社の発展に重要な役割を果たしている。

今後の研究方法としては、客観理論、構造主義、精神分析学などを使い、滝田洋二郎の映画『おくりびと』を研究することもできるだろう。筆者は、社会が近代化と時代の変化について心を大きく持ち、重要な文化を守り、維持していくことを期待している。

ABSTRAK

Reny Diana Putri. 2012. **Cerminan Industri Pemakaman Dalam Masyarakat Jepang Modern Pada Tayangan Film “Okuribito” Karya Yōjiro Takita.**

Program Studi S1 Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Fitriana Puspita Dewi (II) Iizuka Tasuku.

Kata kunci: Pemakaman, media, modern, film, kekerabatan, industri

“Okuribito” merupakan film karya Yōjiro Takita yang menceritakan budaya industri pemakaman dalam masyarakat Jepang modern. Dalam penelitian ini, penulis menjawab rumusan masalah yaitu, bagaimana cerminan budaya industri pemakaman dalam masyarakat Jepang modern pada tayangan film “Okuribito” karya Yōjiro Takita.

Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat dan budaya media untuk mengetahui cerminan budaya yang ada dalam masyarakat yang terefleksikan dalam media massa berupa film. Film yang akan dibahas kali ini adalah film “Okuribito”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kekerabatan yang mengendur dalam masyarakat Jepang modern memungkinkan munculnya industri pemakaman. Industri pemakaman dalam masyarakat Jepang telah banyak dipengaruhi oleh modernisasi, sehingga memunculkan bentuk baru pemakaman dalam masyarakat Jepang modern. Media massa sebagai media promosi dan publikasi berperan penting dalam mengembangkan industri pemakaman.

Penelitian mendatang yang dapat dilakukan pada Film “Okuribito” karya Yōjiro Takita dengan menggunakan pendekatan berbeda seperti pendekatan psikologi sastra maupun budaya konsumerisme masyarakat Jepang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	4
2.1 Sosiologi Sastra	4
2.2 Budaya Media	10
2.3 Perkembangan Industri Pemakaman di Jepang	12
2.3.1 Era Meiji (1868 – 1912)	14
2.3.2 Era Taishō (1912 – 1926)	15
2.3.3 Perang Dunia II dan Era Shōwa (1926 – 1989)	16
2.4 Pencapaian Aspek Sinematik	17
2.5 Penelitian Terdahulu	21
BAB III PEMBAHASAN	23
3.1 Sinopsis Film	23
3.2 Proses Pemakaman dalam Film “Okuribito”	24
3.3 Analisis Cerminan Masyarakat dalam Film “Okuribito”	29
3.3.1 Kekerabatan Masyarakat Jepang Dalam Film “Okuribito”	30
3.3.1.1 Kekerabatan antara Orang Tua dan Anak	30
3.3.1.2 Kekerabatan antara Suami dan Isteri	36
3.3.1.3 Kekerabatan antar Tetangga	40
3.4 Modernisasi Pemakaman dalam Film “Okuribito”	42
3.5 Pentingnya Pemakaman dalam Masyarakat Jepang Modern Yang Tercermin dalam Film “Okuribito”	46
BAB IV PENUTUP	54
4.1 Kesimpulan	54
4.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae	58
2. Perkembangan Industri Pemakaman	59
3. Prosentase Pendapatan Penjualan Tahunan Bisnis Pemakaman	59
4. Perkembangan Industri Pemakaman (Tabel)	60
5. Jumlah Biaya Untuk Impor Bunga Potong	60
6. Jumlah Hadiah Belasungkawa	61
7. Pemakaman Yang Diinginkan	61
8. Pendapatan Penjualan Tahunan Bisnis Pemakaman	62



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Proses perkembangan manusia dan pola pikirnya, tidak lepas dari apa yang disebut dengan budaya. Banyak orang akan menghabiskan waktu untuk sekedar menonton televisi, mendengarkan radio, membaca majalah atau koran. Maka, budaya media juga turut serta dalam proses membangun masyarakatnya sendiri dan pada akhirnya mendominasi kehidupan sehari-hari.

Melalui budaya media, banyak karya di publikasikan di tengah masyarakat sebagai bentuk kritis terhadap keadaan sosial masyarakat dan fenomena di dalamnya, seperti karya dalam bentuk novel, ironi dalam bait puisi maupun karya audio visual dalam film. Dalam kaitannya dengan hal ini, penulis tertarik untuk mengangkat film sebagai media audio visual yang dapat mencitrakan suatu keadaan dalam masyarakat. Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman "Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan" (2009:3). Media film merupakan media yang mencampurkan kedua indra, penglihatan dan pendengaran dan memainkan emosi, perasaan, dan gagasan yang diproduksi untuk masyarakat dengan tidak mengindahkan aturan-aturan yang telah berlaku dalam masyarakat.

Masyarakat umumnya menerima pengaruh budaya dari media massa. Begitupun sebaliknya, media massa merupakan cerminan budaya dalam masyarakatnya. Media yang akan dibahas kali ini adalah media film. Film yang memiliki daya tarik untuk diketahui lebih lanjut adalah film “Okuribito” yang diproduksi tahun 2008 dan disutradai oleh Youjiro Takita. Film ini telah berhasil meraih piala Oscar sebagai *Best Foreign Language Film* dalam *Academy Awards* ke 81 di Los Angeles (Ella Taylor, 2012:2). “Okuribito” merupakan film Jepang pertama yang dapat bersaing di dunia internasional dengan memenangkan *award* dalam kategori *Foreign Language* (2009:1). Hal ini membuktikan bahwa film ini telah mampu menarik perhatian masyarakat, terutama masyarakat Internasional.

Penghargaan lain yang diraih film ini adalah *Asia Pasific Screen Award* dengan kategori *Best Performance* (Keiko Tanita, 2009:151) oleh aktor Masahiro Motoki yang berperan sebagai Daigo Kobayashi. Film ini telah memenangkan lebih dari 89 penghargaan internasional dan domestik pada tahun 2009. Film ini memaparkan bagaimana profesi sebagai seorang perias mayat yang tidak lazim bagi masyarakat sekitarnya, dijalani oleh Daigo Kobayashi. Dalam film ini, terdapat beberapa adegan mengenai serangkaian kegiatan sebelum pemakaman hingga kremasi dilakukan. Film ini juga memberikan gambaran mengenai tugas seorang perias mayat. Perias mayat bertugas membuat objek riasannya menjadi seolah bernyawa dan seperti manusia yang hidup kembali, sehingga keluarga yang ditinggalkan tidak terlampau berduka.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari film ini. Masyarakat secara luas, khususnya masyarakat Jepang terutama para pemudanya dapat mengetahui

bagaimana proses pemakaman dilangsungkan mengingat kurangnya pengetahuan generasi muda di Jepang tentang kematian. Seperti yang disebutkan oleh Hikaru Suzuki “*Young people today do not have any practical knowledge of how to deal with death*” (2003:656)”. Maka, film sebagai media yang akan membantu menjawab keberadaan budaya dan serba – serbinya dalam masyarakat Jepang.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetengahkan judul “Cerminan Industri Pemakaman pada Masyarakat Jepang Kontemporer pada Tayangan Film ‘Okuribito’ Karya Yōjiro Takita”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditetapkan rumusan masalah, yaitu bagaimana cerminan industri pemakaman dalam masyarakat Jepang modern pada tayangan film “Okuribito” karya Yōjiro Takita?

I.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian diatas, maka ditentukan tujuan penulisannya adalah untuk mengetahui cerminan industri pemakaman dalam masyarakat Jepang modern pada tayangan film “Okuribito” karya Yōjiro Takita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Sri Wahyuningtyas dalam bukunya “Sastra: Teori dan Implementasi” (2011:15), mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu karya yang unik, karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dan kehidupan yang kompleks.

Menurut De Bonald dalam Rene Wellek & Austin Warren (1993:110) bahwa adalah ungkapan perasaan masyarakat (literature is an expression of society).

Semi, (1990: 73) dalam Kresna mengatakan karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Sedangkan Nyoman Kutha Ratna menyatakan karya sastra sebagai wakil tradisi zamannya (2011:66). Oleh karena itulah karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat. Masalah dan tema yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tergambar dalam suatu karya sastra yang disajikan dalam bentuk bait puisi, cerita dalam film, maupun syair dalam lagu.

Kisah dalam film “Okuribito” ini, menyajikan bagaimana keadaan masyarakat Jepang saat ini dalam menghadapi kehidupan menjelang kematiannya

hingga kematian menjemputnya. Dalam hubungannya dengan profesi sebagai perias jenazah, film “Okuribito” bermaksud menyajikan keadaan masyarakat

Jepang dalam kaitannya dengan keterikatan suatu keluarga pada saat tersebut.

Suatu profesi bersifat umum dan menjangkau lingkungan sosialnya manakala profesi tersebut memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitarnya.

Menurut pemaparan Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardji dalam buku “Sosiologi Suatu Pengantar” karya Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses – proses sosial, termasuk perubahan – perubahan sosial. Sedangkan yang menjadi objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat (Soerjono, 1999:25).

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari manusia lain sebagai bagian dari suatu masyarakat. Film “Okuribito” memberikan pengertian secara tersirat mengenai interaksi yang terjadi pada masyarakat Jepang terutama dalam hubungan kekeluargaan sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat. Dalam hubungan kekeluargaan di masyarakat Jepang, Takashi Naito menjelaskan “*Japanese have developed a unique culture based on the intertwining of indigenous, Chinese, and Western influences as well as the relentless onslaught of the forces of modernization*” (2012:2).

Masyarakat Jepang dewasa ini merupakan masyarakat modern yang banyak mendapatkan pengaruh modernisasi sehingga menciptakan keadaan baru terutama dalam hubungan kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan akan menjadi konsep yang berbeda ketika terjadi benturan antar lapisan. Hal ini yang dijelaskan oleh Marshall McLuhan, “*Every culture and every age has its favorite model of perception and knowledge that it is inclined to prescribe for everybody and everything*” (2012: 3). Setiap kebudayaan dan setiap usia mempunyai pengetahuan

dan persepsi masing-masing dalam memandang peristiwa dan segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Jepang, keluarga yang sebelumnya dalam satu rumah terdiri dari tiga generasi, yaitu kakek-nenek, ayah-ibu, dan anak-anaknya saat ini mulai menyusut secara dramatis. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor budaya yang bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Sehingga, baik secara ekonomi maupun pendidikan, masyarakat modern khususnya masyarakat Jepang pada kajian ini mulai meninggalkan rumah dan tinggal di apartemen atau rumah sewa yang lebih dekat dengan tempat kerja atau sekolah mereka. Selain itu, proposisi seorang yang berstatus *single* atau yang menikah tanpa anak, kian waktu kian meningkat. Pertimbangan seseorang untuk tidak menikah atau tidak mempunyai anak, kembali pada faktor di atas.

Faktor kebudayaan yang terus menerus berubah, menyebabkan masyarakat kontemporer berusaha mengikuti laju kebudayaan tersebut. Sehingga, para ibu yang dahulunya berada di rumah menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka dan selalu berada dekat dengan ibu yang sudah tua, mulai bekerja di luar rumah.

Pada survey lain yang dilakukan oleh *National Institute of Population and Social Security Research* tentang *Japanese Family Households Report*, bulan Juni tahun 1998 jumlah total keseluruhan masyarakat Jepang saat ini yang bekerja di luar rumah pada kisaran usia 55 tahun adalah 94,5%, kisaran usia 60 tahun 73,8%, dan 55,8% kisaran usia 65 tahun (2012: 6).

Pada tahun 1999 (2012:5), prosentase istri yang bekerja di luar rumah 42,7% tidak termasuk mereka yang aktif di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan). Istri yang meninggalkan anaknya di rumah ketika masih berumur kurang dari tiga tahun untuk bekerja sekitar 23,4%. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa tuntutan zaman telah mengendurkan hubungan keluarga.

Masalah sosial lain yang sering terjadi dalam masyarakat Jepang modern adalah terabaikannya para orang tua dan lanjut usia. Pada tahun 1980, Takashi Naito (2012:4) menunjukkan data mengenai orang tua dengan usia 65 tahun yang tinggal bersama anaknya sekitar 69%. Kemudian 18 tahun setelah itu, yaitu tahun 1998 mengalami penurunan menjadi 50,3%. Prosentasi ini terus menurun di tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, banyaknya orang tua yang tinggal sendiri semakin meningkat. Kondisi ini menyebabkan para orang tua tersebut harus bertahan hidup dengan caranya sendiri. Pada akhirnya, banyak dari orang tua tersebut tetap bekerja meskipun secara usia ia sudah tidak selayaknya untuk bekerja di luar rumah. Jumlah total keseluruhan masyarakat Jepang saat ini yang bekerja di luar rumah pada kisaran usia 55 tahun adalah 94,5%, kisaran usia 60 tahun 73,8%, dan 55,8% kisaran usia 65 tahun.

Banyaknya orang tua yang tinggal sendiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain dan orang-orang dilingkungan sekitarnya memungkinkan industri pemakaman mengalami perkembangan. Pertumbuhan bisnis pemakaman semakin tahun semakin pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah pendapatan setiap tahunnya. Pertumbuhan perusahaan pemakaman dalam kaitannya dengan perkembangan industri lainnya tersaji dalam

grafik terlampir dengan gambar 2.1 dan 2.2. Gambar 2.1 merupakan grafik perkembangan industri pemakaman pada tahun 2001 dan 2006. Selain grafik tersebut disajikan juga dalam bentuk tabel 2.1. Tahun 2001 industri pemakaman mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan seluruh industri yang digambarkan dengan ▲ (garis-segitiga). Namun, perkembangan pesat industri pemakaman ditunjukkan pada tahun 2006, yaitu mencapai 7.473 industri, sedangkan perkembangan semua industri rata-rata mengalami kemerosotan.

Perkembangan industri pemakaman tidak terlepas dari modernisasi masyarakat Jepang. Pengaruh budaya barat sedikit banyak telah mempengaruhi Jepang dalam segala aspek. Bahkan dalam industri pemakaman, menurut survei yang dilakukan oleh perusahaan penyampai informasi yaitu Sogo Unicom, bunga segar yang diimpor dari luar negara Jepang terus meningkat setiap tahunnya. Kebutuhan pemakaman sebelumnya hanya memakai bunga kertas, bunga segar berupa bunga potong di era modern ini seolah harus tersedia ketika seseorang meninggal. Dalam beberapa adegan film “Okuribito” pun, setiap prosesi pemakaman berlangsung selalu ada bunga-bunga segar yang jumlahnya tidak sedikit.

Kenaikan jumlah bunga segar yang diimpor pada tahun 2003 mencapai peningkatan sekitar 27 ton dari total di tahun sebelumnya yaitu 213 ton. Peningkatan impor secara signifikan terjadi tahun 2004, yaitu naik 55 ton. Tahun 2005 impor bunga segar untuk pemakaman mencapai 310 ton dan 341 ton ditahun 2006. Jika diuangkan total pengeluaran untuk impor bunga pada tahun 2002 mencapai ¥ 18.100.000.000. Di tahun berikutnya naik ¥ 700.000.000 dari jumlah

total di tahun sebelumnya. Peningkatan terus terjadi pada tahun 2006 mencapai ¥ 26.300.000.000. Berbagai macam bunga yang diekspor mulai dari sejenis angrek, anyelir, dan mawar, seperti tersaji dalam gambar 2.3 berupa grafik terlampir.

Sifat konsumtif masyarakat Jepang saat ini tidak berhenti di situ, hadiah belasungkawa pun yang berupa uang tidaklah kecil jumlahnya. Jumlah tersebut juga dibedakan menurut siapa yang meninggal dan siapa keluarga yang ditinggalkan berdasarkan hubungan darah dan kekeluargaan. Jumlah terbesar diberikan ketika orang tua meninggal, yaitu sekitar ¥64.649. Posisi kedua adalah ketika saudara kandung yang meninggal. Selisih hadiah yang diberikan dengan ketika orang tua yang meninggal adalah ¥23.995. Urutan ketiga yaitu ketika yang meninggal adalah nenek atau kakek jumlah hadiah yang diberikan sekitar ¥ 19.945. Posisi berikutnya adalah ketika bibi dan paman yang meninggal, yakni sekitar ¥ 17.145. Kemudian jika yang meninggal adalah mitra bisnis jumlah hadiah belasungkawa yang diberikan sekitar ¥ 8.083. Hadiah yang diberikan jika yang meninggal adalah sahabat atau Keluarga sahabat. Selisihnya ¥ 2.178 dengan hadiah yang diberikan jika yang meninggal adalah mitra bisnis. Selanjutnya adalah teman kerja, yaitu senilai ¥ 5.697 dan yang terakhir adalah jika yang meninggal tetangga, hadiah yang diberikan selisihnya adalah ¥ 639. Jumlah hadiah belasungkawa berupa uang tunai disajikan berupa grafik dalam gambar 3.30 terlampir.

2.2 Budaya Media

Budaya dalam masyarakat tersajikan melalui budaya media. Budaya media dapat ditemukan dalam bentuk *images*, suara dan tontonan yang memproduksi kehidupan sehari-hari masyarakat yang mendominasi waktu luang seseorang. Budaya media adalah industri kebudayaan, diorganisasikan dalam model produksi massa yang digolongkan kepada tipe-tipe atau *genre*, dengan formula, kode-kode dan aturan tertentu (Kellner, 2003:1). Bentuk-bentuk budaya media dapat terkandung dalam film maupun tontonan dalam televisi maupun musik dalam radio.

Budaya Media merupakan medan berlangsungnya kontes reproduksi ideologi atau hanya sekedar makna dan penanamannya kepada khalayak, jadi bukan hanya sebuah instrumen dominasi (Kellner, 2003:102). Dalam kajian ini, sebuah budaya media merupakan penyampai informasi yang tertanam di dalamnya dengan melihat konteks sosial masyarakat yang luas. Oleh karena itu, media massa sebagai sarana penyampai informasi tersebut memiliki peran yang penting. Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories* (2000 : 66), ada enam perspektif, yakni :

1. Melihat media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di masyarakat dan menjadikan media sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

2. Media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya.

Media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka.

Media mengisahkan apa yang sedang terjadi di masyarakat, yang sudah terjadi, maupun gambaran yang akan terjadi setelah keberadaan media tersebut terpublikasikan dalam masyarakat.

3. Memandang media massa sebagai *filter*, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih informasi berdasarkan standar para pengelolanya. Dalam hal ini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian .

4. Media massa seringkali dijadikan sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam.

5. Melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan reaksi.

6. Media massa sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekedar tempat berlalu lalangnya informasi, tetapi juga *partner* komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Secara singkat, peran media dalam kehidupan sosial bukan sekedar sarana pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan,

mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Budaya media memproduksi berbagai pergulatan sosial yang ada dalam berbagai citra, pertunjukan dan kisah dari budaya yang ada dalam masyarakat.

Douglas mengatakan bahwa kita dapat menemukan ribuan referensi yang memungkinkan kita merunut dampak – dampak teks yang kita cari pada budaya media melalui jangkauan luas wacana sosial yang mengungkapkan berbagai macam dampak yang berbeda. Referensi tersebut dapat dimungkinkan muncul dari dalam cerita film tersebut, termasuk di dalamnya mengenai alur cerita, setting, pencahayaan, penokohan, dan sebagainya (2010:148). Hal semacam ini menjadi penting, karena berbagai representasi dari teks cerita tersebut dapat menyusun citra yang terjadi dalam masyarakat yang terrepresentasikan dalam film dan digunakan oleh masyarakat untuk memandang dunia dan menafsirkan berbagai proses, peristiwa, dan kepribadian budaya masyarakat.

2.3 Perkembangan Industri Pemakaman di Jepang

Pemakaman dalam bahasa Inggris disebut dengan *funeral* yang berarti hal (cara/peristiwa) memakamkan (2008:900). Sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan Sōgi (葬儀). Proses pemakaman di Jepang mengalami perubahan yang cukup besar. Menurut Hikaru Suzuki dalam bukunya *The Japanese Way of Death*, perubahan ini dipengaruhi oleh profesionalisasi dan pembagian kerja dalam masyarakat Jepang setelah Perang Dunia II. Dengan munculnya institusi kesehatan dan industri pemakaman setelah perang Dunia II, kematian dan sistem pemakaman berpindah dari rumah dan komunitas masyarakat menuju ke rumah

sakit dan rumah krematorium pemakaman (2003:656). Pemakaman menjadi suatu bentuk baru dari masyarakat kontemporer Jepang saat ini dengan pemakaman yang dikomersialisasikan. Proses pemakaman dalam masyarakat Jepang mengalami modernisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini (2008). Menurut Alex Inkelas dan David H Smith dalam Rino A Nugroho ciri-ciri manusia modern meliputi empat hal utama, yakni :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman dan ide baru
2. Berorientasi ke masa sekarang dan masa depan
3. Punya kesanggupan merencanakan
4. Percaya bahwa manusia bisa menguasai alam (Tanpa tahun : 3)

Industri pemakaman dalam bahasa Jepang disebut dengan *sōgisha* (葬儀社). Industri pemakaman pertama kali muncul di era Meiji, di mana Jepang mulai membuka diri dari isolasi negaranya. Industri Pemakaman mulanya adalah industri persewaan aksesoris pemakaman (Murakami, 2000:336). Sejak saat itu, pemakaman menjadi megah dan lebih gemerlap. Dengan adanya persewaan aksesoris pemakaman, masyarakat merasa diuntungkan tanpa harus direpotkan dengan urusan pemakaman. Maka, terjadilah kebutuhan yang saling melengkapi antara masyarakat dan industri pemakaman. Dalam bukunya *Changes in Japanese Urban Funeral Customs during the Twentieth Century*, Murakami menambahkan, "Furthermore, beautification of funeral decoration in the Meiji era was related to the display of public mourning as the funeral came to be seen as a social event"

(2000:336). Tidak hanya terbatas pada aksesoris pada jenazah, dekorasi yang menghiasi pemakaman menjadi salah satu peristiwa sosial dalam masyarakat Jepang.

Jepang yang mulai menerima informasi dari dunia luar dapat mensejajarkan dirinya dengan negara lain. Informasi dari beberapa media masa dan buku – buku mengenai kesehatan dan keperawatan memungkinkan industri pemakaman Jepang terus berkembang. Murakami menjelaskan lebih lanjut, *"Interest in death is rising, and there have been several books published on nursing the dying and preparing for death"* (2000:345). Minat terhadap kematian yang dimaksud adalah minat terhadap pemakaman meningkat, dan beberapa buku tentang mempersiapkan kematian dan perawatan ketika mati mulai terbit. Dalam waktu yang sama bermunculan pula sistem pemakaman dengan gaya modern. Sehingga, muncullah masyarakat baru yang diatur oleh prinsip – prinsip media dan teknologi (Douglas Kellner, 2012:2). Meluasnya industri pemakaman tersebut tidak luput dari pengaruh media massa sebagai wujud dari perkembangan teknologi setelah Jepang melepaskan isolasinya, baik media cetak berupa koran dan majalah maupun media suara berupa radio, televisi, dan film.

2.3.1 Era Meiji (1868 –1912)

Perusahaan pemakaman atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *sōgisha* (葬儀社) awalnya sebagai perusahaan peminjaman aksesoris untuk pemakaman selama era meiji. Pada tahun 1886, perusahaan pemakaman Tokyo (東京葬儀社) untuk pertama kali memperkenalkan kata *sōgisha* (葬儀社) kepada publik.

Perusahaan tersebut mempersiapkan susunan acara pemakaman dan pelayanan aksesoris untuk penganut agama Budha dan Shinto dengan harga murah.

Selama era Meiji, seseorang yang mengurus pemakaman disebut dengan *koshiya* (興屋) atau *konya* (棺屋) yang secara harfiah berarti pembuat peti mati.

Servis atau pelayanan mereka meliputi pengaturan kuli untuk membawa tandu peti mati. *Sōgisha* (葬儀社) atau perusahaan pemakaman tidak hanya menyediakan peti mati, altar, dan segala item yang digunakan untuk membangun prosesi tetapi juga bertindak sebagai semacam agen tenaga kerja yang mengorganisir para pekerja diperlukan untuk kremasi dan pemakaman.

2.3.2 Era Taishō (1912 –1926)

Pemakaman di Tokyo mengalami perubahan besar selama era Taisho.

Perubahan ini dapat diringkas dalam tiga hal berikut :

1. *Elimination of the funeral procession*

Setelah gempa bumi di Tokyo pada tahun 1923, tidak ada orang mampu bertindak sebagai pemimpin prosesi atau *Bōgashira* (棒頭).

Pada awal era ini prosesi pemakaman mulai dihapuskan meskipun tidak sepenuhnya hilang.

2. *Home farewell ceremonies / Jitaku Kokubetsu Shiki* (自宅告別式) *and half-wakes*

Merupakan semacam festival malam *pre-funeral* untuk ritual di mana tamu datang untuk menyampaikan belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan.

3. *Help with the funeral shifts from relatives and neighbors to funeral companies*

Sebagai *sōgisha* tugasnya adalah mengurus hal-hal seperti mencukur jenggot almarhum, pembungkusan mayat sampai pada pengurusan surat – surat dan dokumen kematian.

2.3.3 Perang Dunia II dan Era Shōwa (1926 –1989)

Pada era ini, pemerintah menekankan permasalahan pada penggunaan lahan yang mengkhawatirkan atas lahan tempat pemakaman atau kuburan. Tidak hanya itu, kekhawatiran tentang sanitasi dan kesehatan juga mulai meresahkan karena jasad dengan penyakit tertentu ditafsirkan dapat menular kepada masyarakat yang tinggal di dekat lahan pemakaman. Oleh karena itu, untuk menghilangkan citra negatif tentang kematian tersebut, dekorasi pemakaman, baik di depan rumah maupun di dalam rumah terlihat lebih boros. Ucapan terima kasih ataupun ucapan belasungkawa lebih mewah dari era sebelumnya.

Pemakaman di era ini mampu menghilangkan citra tabunya melalui hiasan altar pemakaman dengan bunga kertas dan bunga segar yang pada era sebelumnya hanya dibawa saat prosesi. Hiasan bunga segar pada altar ini merupakan salah satu pengaruh *westernisasi*. Kendaraan pembawa jenazah pun dibuat lebih terang agar nuansa suram kematian dapat disembunyikan. Namun, tetap mementingkan suasana tenang dan khidmat. Tidak hanya itu, iklan mengenai pemakaman mulai muncul di majalah dan surat kabar pada pasca perang. Selama perang, rumah sakit, dan berbagai perusahaan pemakaman lebih aktif bekerja. Perubahan dalam industri pemakaman dari sebuah bisnis yang mulanya menerima

perintah dari kuil-kuil lokal dan kelompok suatu jemaat mulai secara aktif mengejar pelanggan.

Pada pasca Perang Dunia II, karakteristik pemakaman yang menonjol adalah pemakaman khusus yang berbasis bisnis. Oleh karena itu, pemakaman menjadi bersifat pribadi. Tugas dan pekerjaan yang sebenarnya untuk mempersiapkan dan melakukan pemakaman, yang di masa sebelumnya ditangani oleh teman dan tetangga, menjadi ditangani oleh industri atau perusahaan pemakaman. Hal ini berarti perluasan industri dapat memungkinkan pemakaman menjadi peristiwa individu dan sistem kekerabatan antar masyarakat menjadi berkurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerabatan berarti perihal berkerabat atau perihal yg dekat (pertalian keluarga); sedarah sedaging (2008).

Tren pemakaman pada era ini didasari oleh kepraktisan pemikiran yang memisahkan keluarga berkabung dari bayang-bayang langsung kematian dan mempersingkat waktu yang diperlukan untuk kembali ke masyarakat normal. Hal ini merupakan salah satu pengaruh atas pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat pada saat itu. Secara garis besar upacara pemakaman dalam masyarakat kontemporer saat ini meliputi : *uchiawase* (konsultasi), *yukan* (upacara pemandian), *tsuya* (bangun), *sōgi* (upacara pemakaman), *dabi* (kremasi), dan *shonanoka* (upacara peringatan selama tujuh hari). Semua hal tersebut dipercayakan kepada perusahaan pemakaman atau *sōgisha*.

2.4 Pencapaian aspek Sinematik

Pembahasan pencapaian aspek sinematik dalam film “Okuribito” karya Youjiro Takita ini tidak mencakup seluruh elemen. Penjelasan hanya dibatasi pada

teknik – teknik yang menonjol dan dominan, didasarkan pada buku Himawan Prastita dengan judul “Memahami Film” (2008).

Mise-en-scene [baca : mi song sen] adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Dapat dikatakan bahwa, separuh kekuatan film terletak pada aspek *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama, yakni : latar (*Setting*), Kostum dan tata rias wajah (*make up*), Pencahayaan (*lighting*), Para pemain dan pergerakannya.

Keempat unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan unsur yang dominan.

1. Latar (*Setting*)

Setting adalah seluruh latar beserta propertinya yang meliputi segala benda yang tidak bergerak. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut sungguh – sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita film tersebut.

2. Pencahayaan (*lighting*)

Tata cahaya dalam film umumnya dikelompokkan kedalam empat bagian, yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Dalam film ini akan dibahas unsur pencahayaan yang dominan, yaitu arah pencahayaan. Arah pencahayaan meliputi :

- a. *Frontal lighting* atau arah depan yang cenderung menghapus bayangan dan menegaskan bentuk sebuah obyek atau wajah karakter.

- b. *Side lighting* atau arah samping yang cenderung menampilkan bayangan ke arah samping tubuh karakter atau bayangan pada wajah

c. *Back lighting* atau arah belakang yang mampu menampilkan bentuk siluet sebuah obyek atau karakter.

d. *Under lighting* atau arah bawah yang biasanya ditempatkan di bagian depan bawah karakter dan biasanya untuk menegaskan bagian wajah.

e. *Top lighting* atau arah atas yang sangat jarang digunakan dan umumnya untuk mempertegas sebuah benda atau karakter.

3. Para pemain dan pergerakannya

Aktng pemain seringkali diperdebatkan pencapaian realistiknya. Aktng realistik adalah penampilan fisik, gestur, ekspresi dan gaya bicara yang sesuai dengan seseorang dalam kenyataan sehari-hari. Dalam penghargaan bergengsi untuk kategori pencapaian aktng realistik lebih banyak mendapatkan pujian.

4. Kostum

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk diantaranya topi, periasan, jam tangan, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Menurut fungsinya, tidak jauh berbeda dengan *setting*. Namun, dalam film ini akan dibahas fungsi dari kostum yang dominan yaitu sebagai penunjuk ruang dan waktu dan kostum sebagai Image.

Dalam film, ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap diambil gambarnya, pada saat inilah sinematografi mulai berperan. Dalam kajian ini akan kita bahas mengenai peran aktif aspek sinematografi dalam mendukung naratif serta estetik sebuah film. Aspek

sinematografi secara umum dibagi dalam tiga aspek yakni , kamera dan film, *framing*, dan durasi gambar. Dalam film ini, *framing* lebih sering dilakukan dengan jarak. Jarak yang dimaksudkan adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam frame. Adapun dimensi jarak kamera terhadap dapat dikelompokkan menjadi tujuh sebagai berikut :

a. *Extreme long shot*

Merupakan jarak kamera yang paling jauh dengan obyeknya yang dimaksudkan agar panorama yang luas dapat terlihat.

b. *Long shot*

Tubuh karakter tampak jelas meskipun latar belakang masih dominan.

c. *Medium long shot*

Pada jarak ini tubuh karakter terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh karakter dan lingkungan sekitar relative seimbang.

d. *Medium shot*

Pada jarak ini tampak tubuh karakter dari pinggang ke atas. Gestur dan ekspresi mulai tampak dan sosok manusia mulai dominan dalam frame.

e. *Medium close up*

Tubuh karakter tampak dari dada ke atas. Sosok karakter mulai mendominasi dan latar belakang tidak lagi dominan.

f. *Close up*

Pada bagian ini ekspresi wajah dan gesture lebih mendetail. Close-up digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim.

g. *Extreme Close-up*

Jarak terdekat ini mampu memperlihatkan bagian – bagian wajah secara mendetail.

Sedangkan dalam film ini, pergerakan kamera secara teknis dikelompokkan menjadi dua, yakni : *Pan* atau singkatan dari *panorama* digunakan untuk menyapu pemandangan secara luas. *Pan* merupakan pergerakan kamera secara horizontal atau ke kanan kiri. Berikutnya adalah *tilt* yaitu pergerakan kamera secara vertikal digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi, misalnya gedung bertingkat, dan lain – lain.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang film “Okuribito” berjudul “Komersialisasi *Sōshiki* di Jepang” oleh Zida Wahyuddin Kajian Wilayah Jepang Fakultas Pasca Sarjana 2011 Universitas Negeri Indonesia 2011.

Sōshiki dalam bahasa Indonesia disebut dengan pemakaman. Dalam penelitian tersebut, digambarkan perkembangan komersialisasi pemakaman dalam bentuk industri pemakaman dalam rentang waktu dua tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2010. Selain itu, penelitian ini juga menyertakan ritual pemakaman dan upacara pemakaman dalam perspektif agama Budha di Jepang.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan film “Okuribito” sebagai media budaya masyarakat yang didalamnya tercermin kondisi sosial masyarakat

Jepang berkaitan dengan perkembangan industri pemakaman, yakni mengenai pemakaman dan ritualnya yang memicu munculnya industrialisasi pemakaman.



BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Film “Okuribito”

Daigo Kobayashi adalah seorang pemain *cello* di sebuah orkestra di Tokyo.

Ketika orkestra mulai sepi, Daigo dan seluruh anggota orkestra diberhentikan dan

Daigo pun membuat keputusan untuk pulang kembali ke kampung halamannya menepati rumah Ibunya di Yamagata. Hal ini pun disetujui oleh istrinya, Mika.

Beberapa saat di Yamagata, Daigo bermaksud melamar pekerjaan yang di iklankan di sebuah surat kabar. Ia bermaksud melamar pekerjaan tersebut karena dalam pikirannya perusahaan tersebut adalah *travel agency*.

Berdasarkan iklan tersebut ia mendatangi kantor yang tertera dalam iklan surat kabar. Namun, tak disangka bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan pemakaman. Dengan penawaran gaji yang tinggi, mau tidak mau ia menerima pekerjaan tersebut meskipun tugasnya sebagai perias mayat akan merepotkan dirinya untuk berkata jujur kepada istrinya. Beberapa lama ia tak berkata jujur kepada istrinya mengenai pekerjaannya hingga istrinya, Mika mengetahui bahwa suaminya berprofesi sebagai perias mayat ketika ia menonton video yang berisi iklan mengenai periasan mayat dimana suaminya, Daigo sebagai modelnya. Kemudian Mika membuat pilihan untuk Daigo, dirinya atau mayat.

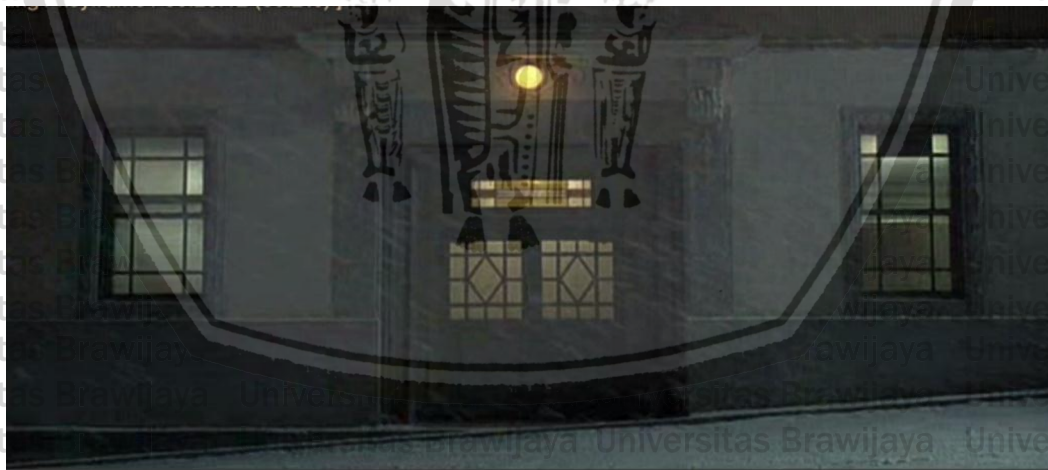
Daigo dengan tekadnya memilih profesinya sebagai perias mayat, sehingga istrinya pergi meninggalkan Daigo dan pulang kerumah orang tuanya.

Tidak lama istrinya kembali pulang ke rumah Daigo dan memberitahukan bahwa

ia sedang hamil. Ketika mereka sedang membicarakan itu, Daigo mendapatkan kabar bahwa orang tua dari temannya semasa kecil meninggal Dunia. Saat itu daigo beraksi untuk merias orang tua dari teman kecilnya tersebut. Ketika menyaksikan Daigo merias mayat tersebut, istri Daigo merasakan besarnya jasa suaminya untuk membantu meringankan beban orang yang tertimpa musibah atas kematian orang tuanya tersebut. Seusai itu, istrinya dapat menerima pilihan Daigo mengenai profesinya sebagai perias mayat. Bahkan, di akhir cerita ia harus merias ayahnya sendiri yang tak pernah ditemuinya sejak ia berumur 6 tahun.

3.2 Proses Pemakaman dalam Film “Okuribito”

Sesuai dengan tema film ini mengenai kematian, kabut menjadi salah satu elemen yang dapat menciptakan suasana suram dan membangun nuansa mistis.



Gambar 3.1 *Okuribito* 80' 39"

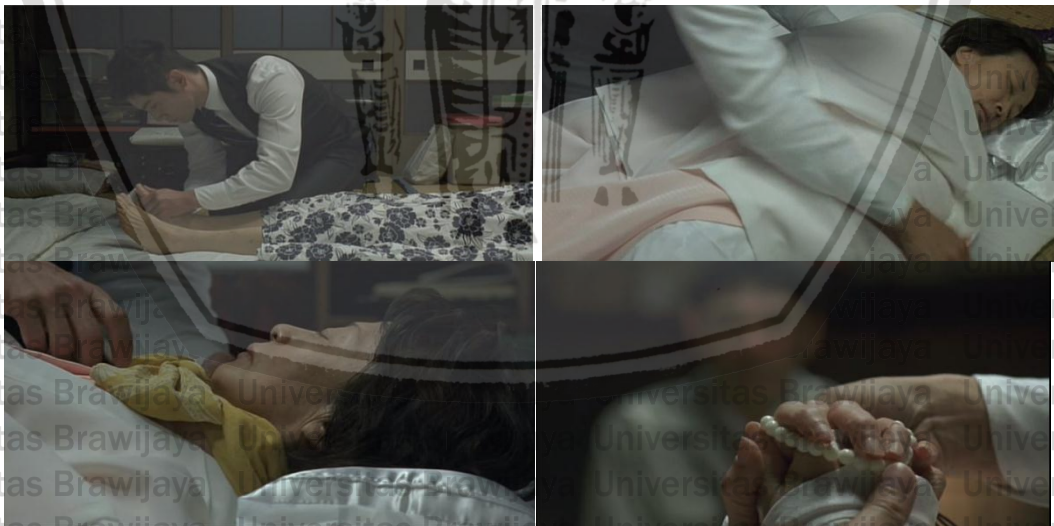
Adegan lain dalam film ini sebagai pembangun *mood* Youjiro Takita menggunakan elemen natural yaitu berupa kabut dan salju.



Gambar 3.2 Okuribito 34”

Dalam film “Okuribito”, prosesi pemakaman yang ditunjukkan meliputi :

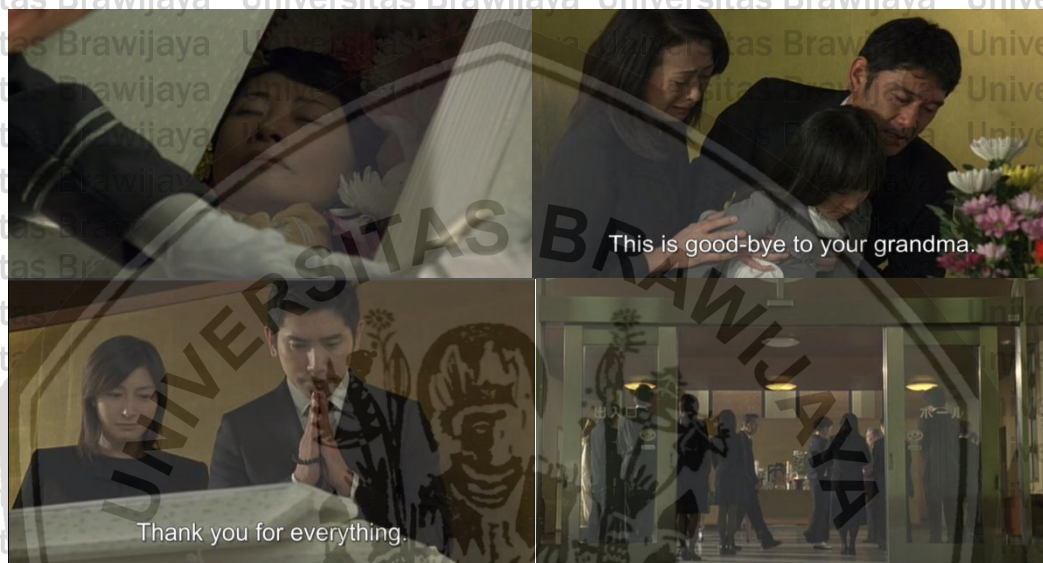
yukan (湯灌) atau upacara pemandian, *tsuya* (通夜) atau bangun, *sōgi* (葬儀) atau upacara pemakaman, dan *dabi* (荼毘) atau kremasi hanya ditunjukkan sesekali saja. Berikut potongan adegannya yang tersaji dalam gambar :



Gambar 3.11 Okuribito 91’ 39”-93’ 04” Yukan

Yukan atau upacara pemandian merupakan proses *nōkan* yang dilakukan langsung oleh *nōkanshi*. *Yukan* meliputi penyucian dan pembersihan seluruh

tubuh jasad almarhum termasuk mengenakan pakaian yang di gemari almarhum semasa hidupnya. *Yukan* merupakan proses awal yang dilakukan ketika seseorang meninggal dunia. *Yukan* dimaksudkan untuk menyucikan seseorang dari kehidupan kotor menuju kehidupan setelahnya.



Gambar 3.12 Okuribito 93' 40" – 96' 32" Tsuya

Tsuya merupakan pesta perpisahan yang keluarga, teman-teman maupun para tetangga dengan orang yang meninggal, dilaksanakan semalam suntuk baik di rumah duka maupun tempat kremasi. Pada saat inilah para tamu datang dengan membawa uang sebagai ungkapan belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan.



Gambar 3.13 Okuribito 94' 39" & 86'02" Sōgi

Sōgi merupakan upacara pemakaman yang umumnya dilakukan di kuil atau gereja dipimpin oleh pendeta kuil atau pendeta gereja. Dalam proses ini, Sōgi di lingkungan pedesaan dapat dilakukan dengan arak-arakan dari rumah duka menuju kuil atau gereja.



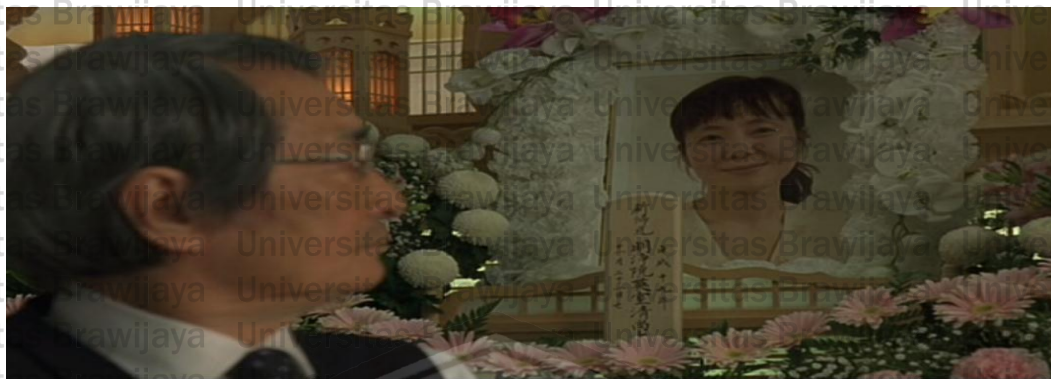
Gambar 3.14 Okuribito 97' 07" & 98'02" Dabi

Dabi merupakan proses kremasi yang dilakukan di rumah tempat kremasi.

Umumnya dilakukan di kuil. Kremasi merupakan proses pembakaran jenazah yang saat ini dilakukan menggunakan mesin kremasi.

Pada menit ke 51' 40", seorang *nōkanshi* (納棺師) yang bertugas merias jenazah memandangi foto jenazah, seolah hendak menyesuaikan dengan riasan jenazah semasa hidup. Hal ini dimaksudkan agar riasan yang akan diterapkan pada jenazah merupakan riasan yang sesungguhnya sehingga menyerupai wajah asli dalam foto sehingga terkesan hidup kembali. Maksud lain, yaitu agar keluarga yang berduka pun tidak terlampaui bersedih. Riasan ini merupakan bentuk penyucian setelah dilakukan pemandian yang tujuannya adalah agar jenazah kembali pada kesuciannya seperti ketika ia baru lahir. Riasan yang diterapkan berbeda antara jenazah laki-laki dan perempuan. Jenazah laki-laki tidak perlu dirias seperti halnya perempuan. Hanya saja laki-laki perlu dicukur jenggotnya.

Pada hakekatnya, rangkaian prosesi inilah yang disebut dengan "*Departures*", seperti judul film ini dalam bahasa Inggris yang berarti keberangkatan, yaitu keberangkatan ke dunia setelah kematian dalam keadaan suci.



Gambar 3.15 *Okuribito* 51' 40"

Unsur pencahayaan yang dipakai dalam pengambilan adegan ini adalah *side lighting*. *Side lighting* bertujuan untuk memfokuskan pencahayaan pada satu objek tetapi membuat bayangan objek lain di samping objek fokus tersebut.

3.3 Analisis Cerminan Masyarakat dalam Film “Okuribito”

Dalam film “Okuribito” dipaparkan bagaimana awalnya seorang dengan profesi keahliannya yaitu pemain *cello* menjadi seorang dengan profesi sebagai perias mayat. Profesi inilah yang mendasari digunakannya kajian budaya media untuk menganalisa film “Okuribito”. Secara tersirat sutradara Yōjiro Takita bermaksud menyampaikan keadaan masyarakat saat itu.

Film yang diproduksi tahun 2008 ini memaparkan perusahaan pemakaman dalam memperkerjakan perusahaan penyedia jasa pemakaman dan peti mati atau disebut dengan *nōkan* (納棺) dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan seseorang yang menjalani profesi di perusahaan tersebut disebut *nōkanshi* (納棺師). Sesuai dengan yang disebutkan oleh McQuail mengenai enam perspektif teori komunikasi massa, film “Okuribito” memungkinkan masyarakat melihat apa

yang terjadi di Jepang berkaitan dengan kematian. Baik itu pemakaman, maupun cara menghadapi kematian dalam perspektif kekeluargaan.

Film “Okuribito” yang sudah diterjemahkan dan dipublikasikan di berbagai negara memungkinkan masyarakat internasional untuk mengetahui keadaan masyarakat Jepang ketika salah satu keluarga menghadapi kematian. Ketika salah seorang anggota keluarga meninggal, prosesi dalam pemakaman menjadi sangat penting dan periasan jenazah menjadi moment terakhir untuk melihat jenazah secara langsung dalam keadaan tidak bernafas tetapi seolah hidup kembali dengan riasan dan segala macam aksesoris yang digunakan semasa ia hidup.

3.3.1 Keekerabatan Masyarakat Jepang dalam Film “Okuribito”

Industri pemakaman di Jepang mengalami perkembangan karena sistem keekerabatan yang mulai berkurang. Dalam film ini, beberapa adegan yang ada dapat disimpulkan menjadi satu topik yang sama terutama dalam hal keekerabatan.

Dominasi topik tersebut dapat terbaca oleh penonton atau penikmat film ini.

Dominasi topik tersebut akan diulas satu persatu menurut adegan yang akan disajikan dalam gambar.

3.3.1.1 Keekerabatan Antara Orang Tua dan Anak

Memudarnya keekerabatan antara orang tua dan anak ini dapat dimungkinkan juga menjadi salah satu pemicu beralihnya sistem pemakaman yang berpusat pada komunitas menjadi pemakaman yang berpusat pada industri. Gambar pertama adalah ketika seorang ibu menyampaikan penyesalannya saat prosesi pemakaman anaknya. Adegan tersebut muncul di menit ke 7'11". Berikut kutipannya :

お母さんが、最初から おんな人間 だったら、こんなことにならなかつたのに。

Jika aku melahirkannya sebagai seorang perempuan, hal ini tidak akan pernah terjadi.



If I gave birth to a girl from the start,

Gambar 3.3 Okuribito 7' 11"

Adegan ini pada menit ke 77'. Kemudian pada menit ke 79' 37" ketika bapak dari seorang yang meninggal tersebut mengucapkan terimakasih kepada

nōkanshi (納棺師) dan mengucapkan beberapa hal sambil menangis seperti yang telah dikutip berikut :

トメオが あんなってから、いつも 喧嘩 ばかりで。まあ
 いつの 顔を まっともに 見たことが ありませんでした。だけ
 ど、頬笑 出るが 思い出したんです。はあ、俺の 子だの。女子
 の 恰好して だって、やっぱ あいつが 俺の 子 だの。

Kami tidak melakukan apa-apa, tapi kami selalu bertengkar sejak Tomeo (putranya yang meninggal) berpakaian seperti itu. Saya tidak pernah melihat mukanya langsung selama ini. Tapi ketika melihatnya tersenyum (dalam proses *nōkan*) aku berpikir bahwa dia benar-benar anakku. Tidak peduli laki-laki atau perempuan, dia tetap anakku.

Dengan adegan sebagai berikut :



Gambar 3.4 *Okuribito 7'11"*

Dalam dialog seorang bapak tersebut, tercerminlah hubungan dalam suatu keluarga ketika seorang anak mulai dewasa. Jalan yang dipilih oleh seorang anak kadang berbeda dengan kemauan orang tua, bahkan kodrat sekalipun. Hubungan keluarga dapat berubah kualitas kekerabatannya manakala terjadi benturan pemikiran dengan antar anggota dalam keluarga tersebut.

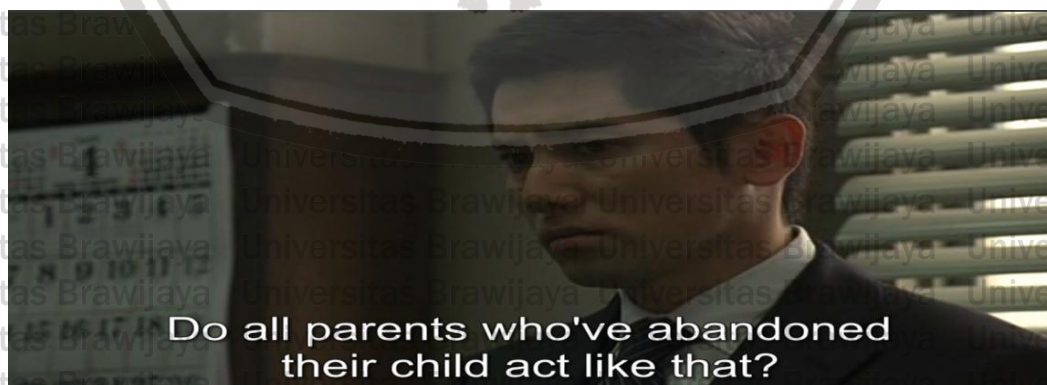
Scene dominan dalam film ini adalah mengenai tokoh utama dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, ditunjukkan juga bagaimana tokoh utama mempertahankan tugasnya dalam masalah yang dihadapinya dilingkungan keluarganya. Tidak hanya itu, masalah dalam keluarga juga ditunjukkan dalam beberapa *scene* lain dalam keluarga kliennya atau pemakai jasa *nōkan* (納棺).

Sistem kekerabatan dalam keluarga masyarakat Jepang modern mengalami kekenduran sehingga pemakai jasa *nōkan* meningkat karena masyarakat mulai

bersifat individu dan menuju kepada perkembangan modernitas yang memungkinkan perusahaan pemakaman atau *sōgisha* menjadi sangat penting, seperti yang diungkapkan pada adegan yang telah diulas di atas.

Inilah potret lain ketika seseorang yang lebih dekat dan sering bertemu dengan seorang anak dianggap orang tua, dan yang jauh dan tak pernah ia lihat bukanlah lagi orang tuanya meskipun ia memang benar-benar orang tuanya. Pada akhirnya, ketika ayahnya meninggal Daigo yang awalnya tidak mau pergi menemui ayahnya yang telah meninggal, atas kesadaran dan dorongan rekan kerjanya, ia pergi menemui ayahnya untuk terakhir kali. Setelah lebih dari 30 tahun ia tidak bertemu ayahnya, Daigo melihat jenazah ayahnya secara langsung dan Daigo sendiri yang melakukan penyucian, periasan, hingga memasukkan jenazah ayahnya pada peti.

Rekan kerja Daigo pun demikian. Ia meninggalkan anaknya ketika anaknya berusia 6 tahun. Ia merasa bersalah telah meninggalkan anaknya dan pergi dengan laki-laki lain yang dicintainya. Hingga Daigo terlihat marah kepada rekannya dengan kata-katanya yang meninggi.



Gambar 3.5 *Okuribito* 109' 34"

子供を捨てた親ってそう何ですか

Apakah semua orang tua membuang anaknya seperti itu?

Daigo berkata demikian karena ia merasa kecewa dengan keadaan yang menimpa dirinya dan anak-anak lain yang ditinggalkan orang tuanya. Menurutnya, anak adalah tanggung jawab kedua orang tua. Jika dalam hal ini bapak dan ibu tidak berperan baik dalam membesarkan anak, maka tidak akan kedekatan antara mereka yang dapat menciptakan hubungan emosional dan kekerabatan.

Adegan lain yang menunjukkan kurangnya emosi dalam hubungan kekerabatan antara orang tua dan anaknya ditunjukkan dalam potongan adegan dibawah ini pada menit ke 70'43". Pada adegan ini, seorang Ibu merasa kecewa dengan hasil riasan seorang *nōkanshi* karena apa yang dikerjakannya tidak sesuai dengan foto aslinya yang dipasang di atas alatar. Remaja putri ini meninggal karena kecelakaan motor bersama pacarnya. Ketika itu pacarnya ikut dalam proses *nōkan*. Remaja putri yang meninggal tersebut memang tidak tampak seperti fotonya yang masih polos. Rambutnya sudah dicat dengan warna yang tidak seperti warna rambut pada umumnya. Rambut yang dicat ini di kalangan orang tua dianggap *furyou* (不良) atau sesuatu hal yang tidak baik. Wajahnya sudah ber-*make up* tidak seperti layaknya gadis seusianya. Tidak hanya itu, alisnya pun sudah dicukur habis dan ditambah dengan pensil alis.



Gambar 3.6 Okuribito 70' 43"

Ibu dari remaja ini berteriak kepada daigo seperti demikian :

ちが
違う !

Berbeda !

Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya perhatian Ibu sebagai orang tua ketika putrinya beranjak remaja. Sehingga tidak menyadari bahwa penampilan putrinya sudah berubah demikian. Ketiga gambar di atas, yaitu gambar 3.4, 3.5 dan gambar 3.6 dapat memberi gambaran bagaimana masyarakat Jepang modern kurang mengetahui dan mengenali salah satu anggota keluarganya yang notabene adalah anaknya sendiri. Hubungan orang tua dan anak mulai mengalami kekenduran dalam kedekatan emosi antara keduanya. Sehingga tokoh utama menyebutnya dengan kata "membuang".

Masyarakat modern yang bertindak sebagai orang tua, mulai sibuk dengan kegiatan di luar rumah atau pekerjaannya dan kurang mengindahkan keadaan di

dalam rumah bahkan anaknya sekaligus. Kedua orang tua dalam masyarakat modern bertindak sebagai pencari nafkah sehingga anak-anaknya akan mencari tempat lain untuk berlindung dan sekedar hanya bersenda gurau dan berbagi cerita ketika mereka tidak mendapatkannya dalam hangatny keluarga di rumah. Orang tua dan anak akan mulai sering tidak bertegur sapa ketika mereka di dalam rumah. Bahkan mungkin sama sekali tidak pernah lagi duduk bersama di meja makan untuk makan malam. Kemudian sama sekali para anak-anak tidak pulang kerumah untuk menemui orang tua mereka.

3.3.1.2 Kekerabatan Antara Suami dan Istri

Tidak hanya hubungan antara orang tua dan anak saja yang kurang harmonis, hubungan antara suami dan istri pun semakin renggang. Seperti pada gambar 3.6, yaitu pada menit 70' 43'', menginginkan *nōkanshi* untuk memperbaiki riasan yang dilakukannya kepada anaknya yang meninggal, suaminya membentakny dan marah atas ucapan istrinya. Ia kemudian menyalahkan istrinya karena istrinya tak dapat membesarkan anaknya dengan baik. Terlihat jelas bahwa komunikasi antar kedua orang tua tersebut tidak berjalan dengan baik.

Berikut gambar yang menunjukkan renggangnya hubungan suami istri yang merupakan lanjutan dari potongan adegan pada gambar 3.6.



Gambar 3.7 Okuribito 71' 21"

Bahkan yang lebih mencolok adalah buruknya komunikasi antara orang tua dan anak seperti potongan adegan diatas, Ibu yang tidak menyadari bahwa anaknya telah berubah secara penampilan dan seorang bapak yang meyalahkan istrinya dalam membesarkan anaknya seperti kutipan dibawah ini.

おまえ
御前が ちゃんと 育てていないから。。。

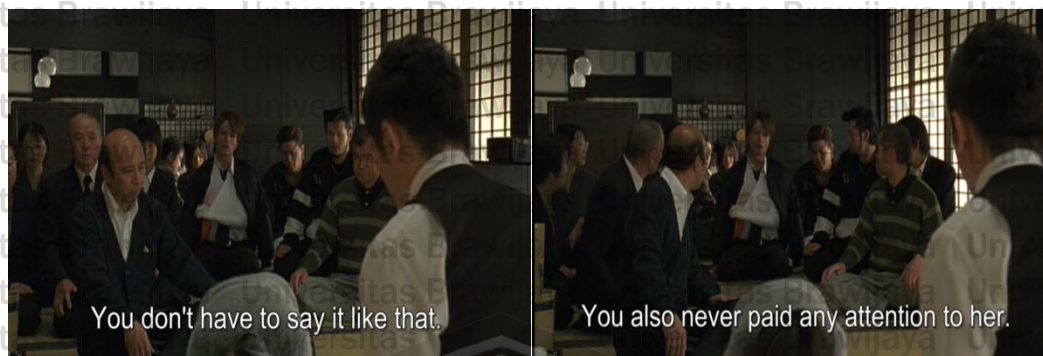
Karena kamu tidak membesarkannya dengan baik...

Dalam khidmatnya pemakaman, seorang ayah dari anak yang meninggal tersebut mengucapkan kata-kata di atas dengan nada menyalahkan dan bersuara keras. Buruknya hubungan antar orang tua pun dapat terlihat dalam adegan ini. Ketika belum selesai sang suami bicara, pembicaraannya terputus karena pacar dari anaknya yang hadir saat itu mulai menyalahkan bapak dari gadis tersebut karena tidak memberikan perhatian apapun pada anak gadis yang dipacarinya tersebut. Kutipannya sebagai berikut :

そういう 言い方 悪い じゃないか。ミユキのこと ちゃんと
言ったことは あんたもそう じゃないですか。

Seharusnya anda tidak berkata demikian. Anda juga tidak pernah memberi perhatian pada Miyuki.

Sehingga, ayahnya lebih marah lagi dengan apa yang diucapkan pemuda pacar anaknya tersebut. Maka, pemuda pacar gadis yang meninggal itupun diusir dari proses *nōkan* tersebut. Hal tersebut tergambar dalam adegan berikut:



Gambar 3.8 Okuribito 71' 30"

Potongan gambar di atas memberikan pengertian bahwa remaja saat ini akan mencari tempat untuk menuangkan isi hatinya ketika suasana dirumahnya tidak mendukung untuk sekedar berbagi cerita. Anak perempuannya yang saat ini berpenampilan berbeda dengan sebelumnya, tidak disadari oleh ibunya sebelumnya. Kedua orang tua yang sibuk, menyebabkannya tidak dapat dikontrol terutama pergaulannya. Sehingga orang lain yang merupakan pacar dari anaknya lebih tahu hal-hal yang ada dalam keluarga si gadis atau perempuan pacarnya tersebut. Adegan ini menunjukkan betapa kekhidmatan proses pemakaman ini menjadi berkurang lagi ketika dengan kurang sopan pacar gadis menyampaikan apa yang selama ini gadis itu ceritakan padanya setelah ayah gadis yang meninggal tersebut membentak keras istrinya.

Orang tua atau suami dan istri dengan pertemuan yang intensif memberikan peluang untuk saling memahami dan mengerti tentang hal-hal yang lebih mendetail sekalipun. Dalam gambar berikutnya, hubungan antara ibu dan anak atau hubungan antara suami dan istri yang umumnya sarat dengan hubungan emosional lama-lama pudar. Seperti yang pada adegan berikut :



Gambar 3.9 Okuribito 54' 30"

Pada menit ke 54' 30" *nōkanshi* menanyakan lipstick yang biasa digunakan oleh sang jenazah semasa ia hidup kepada suaminya. Namun, suami tidak memahami apa yang dimaksud oleh *nōkanshi*. Maka seorang anaknya dengan sigap mengambilkan lipstick yang dimaksud. Pada adegan ini, hubungan suami-istri yang keintimannya kurang begitu akrab, menimbulkan kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang dilakukan atau benda-benda yang biasa dipergunakan. Di sisi lain, kedekatan emosional seorang Ibu dan anak secara tidak disadari telah membuatnya lebih memahami satu sama lain dibandingkan dengan hubungan

antara suami-istri. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tuntutan yang harus dilakukan seorang suami di luar rumah, yaitu bekerja.

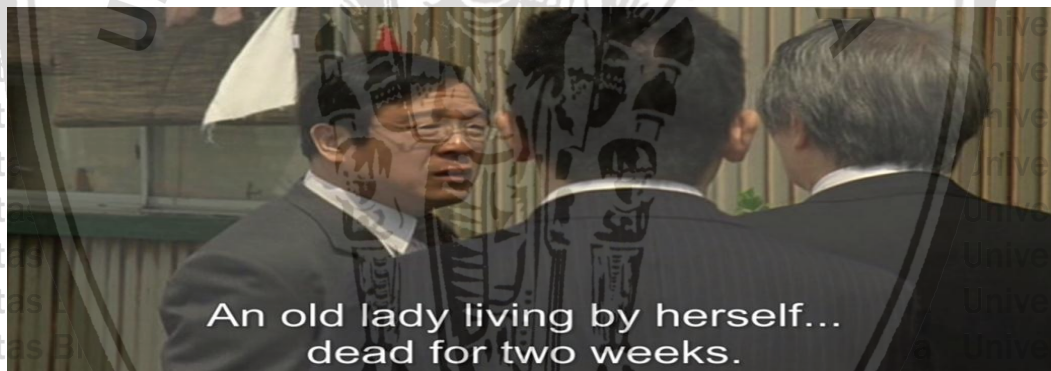
Dalam adegan dapat dilihat seorang anak dan beberapa orang yang hadir mengarahkan pandangannya kepada suami jenazah yang sedang di *nōkan*, ketika suaminya tidak memahami yang dikatakan *nōkanshi*. Dilanjutkan dengan menit ke 56'37" terlihat salah satu keluarga dari jenazah mengejar *nōkanshi* dan mengucapkan rasa terimakasihnya atas jasanya yang telah membuat jenazah seolah hidup kembali. Bahkan ia pun memberikan oleh-oleh berupa kue khas Jepang sebagai rasa terimakasihnya.

3.3.1.3 Keekerabatan Antar Tetangga

Kekerabatan yang melibatkan masyarakat sosial adalah kekerabatan antar tetangga. Dalam masyarakat modern, kekerabatan antar tetangga tidak banyak terlihat terutama dalam hal pemakaman. Masyarakat modern tidak lagi memerlukan tetangga dan komunitasnya untuk mengerjakan rangkaian prosesi pemakaman. Saat ini masyarakat lebih memilih untuk mengadakan upacara pemakaman yang dikerjakan langsung oleh perusahaan pemakaman atau *sōgisha*.

Sōgisha membantu masyarakat yang sibuk dengan segala rutinitasnya untuk tidak berlama-lama larut dalam rangkaian upacara yang menghabiskan banyak waktu sehingga pekerjaannya tertunda. Oleh karena itu, hubungan kekerabatan antar tetangga dalam masyarakat mengalami penurunan dan perkembangan industri pemakaman mengalami kenaikan.

Pada menit ke 34' 36", *nōkanshi* (納棺師) bertugas untuk membersihkan jenazah dan mengantarkannya pada kesucian kematian untuk seorang nenek yang berusia lebih dari tujuh puluh tahun. Jenazah ini usianya sudah tua dan sudah membusuk karena ia tinggal sendiri dan mati selama 2 minggu tanpa diketahui siapapun. Tantangan yang dihadapi oleh seorang *nōkanshi* (納棺師) lebih berat ketika terjadi hal seperti ini. Selain bau yang ditimbulkan oleh busuk mayat tersebut, kontur jenazah yang lembek dan mudah rusak karena sudah berhari-hari terdiam tanpa diketahui siapapun dalam keadaan tidak bernafas membuat *nōkanshi* (納棺師) lebih berhati-hati menanganinya.



Gambar 3.10 *Okuribito* 34' 36"

Fenomena ini setiap tahun mengalami peningkatan. Jumlah orang lanjut usia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh semakin beragamnya kebutuhan masyarakat modern akan kehidupan sehingga memungkinkannya mereka untuk meninggalkan kampung halamannya bahkan orang tuanya. Dalam hal lain, masyarakat Jepang saat ini banyak yang menjalani hidupnya tanpa menikah sehingga banyak dari mereka yang pada akhirnya hidup

sendiri ketika usianya sudah lanjut. Selain itu, tetangga kanan-kiri rumah mereka pun banyak yang bekerja diluar rumah. Oleh karena itu, komunikasi antar tetangga pun tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3.4 Modernisasi Pemakaman dalam Film “Okuribito”

Dalam film “Okuribito” ini, ditampilkan juga beberapa hal kontras mengenai masyarakat Jepang dimana pemakaman saat ini telah mendapat pengaruh modernisasi. Salah satunya adalah pada adegan berikut :



Gambar 3.16 Okuribito 86' 48"

Kostum yang dikenakan beberapa orang dalam gambar di atas adalah ketika suatu keluarga sedang berduka atas kematian sang kakek. Kostum yang dikenakan bukanlah baju modern melainkan kimono dengan corak yang lembut dan terang. Kimono merupakan baju tradisional Jepang yang dipakai untuk acara-acara tertentu yang bersifat resmi. Kebanyakan orang Jepang saat ini memakai setelan jas hitam atau sekedar baju yang berwarna hitam, bukan lagi baju tradisional seperti di atas. Gambar 3.17 berikut merupakan potongan adegan pada menit ke 107' 39".



Gambar 3.17 *Okuribito* 107' 39"

Pada gambar ini ditunjukkan dengan jelas mengenai kostum yang dikenakan saat upacara pemakaman. Warna pakaian yang dikenakan semuanya senada, yakni hitam. Namun, terlihat hanya satu orang saja yang memakai kimono. Kimononya pun tidak lagi berwarna terang, tetapi hitam. Kenyataan dalam film ini, mampu memberikan informasi bahwa banyak pemakaman di Jepang saat ini sedikit banyak telah dipengaruhi oleh pengaruh asing.

Kemudian dilanjutkan proses berikutnya yaitu periasan jenazah. Sebelum merias jenazah, Pada menit ke 51' 18" yang pengambilan adegannya menggunakan *long shot* dimaksudkan agar latar belakang dapat terlihat dengan jelas. Sebelah kanan terlihat bunga kertas menghiasi ruangan. Sedangkan, pada altar terlihat foto jenazah dan bunga segar diantara foto tersebut. Di atas meja juga terhidang makanan dan minuman yang sengaja disediakan untuk para tamu yang datang. Minuman yang disediakan tidak hanya *sake* yang merupakan minuman khas Jepang, tetapi juga minuman beralkohol berupa *wine* atau fermentasi anggur yang biasa diminum oleh masyarakat di daerah barat dengan berbagai merk.

Makanan yang terhidang tidak hanya *wagashi* atau makanan ringan khas Jepang tetapi juga *yōgashi* atau makanan ringan yang berasal dari eropa yang kemudian diadaptasi sesuai kebutuhan masyarakat Jepang. Selanjutnya, dekorasi altar juga tidak ditinggalkan. Pemakaman tanpa unsur mistis dan suram dengan tidak memberikan kesan menakutkan tetapi tetap tidak meninggalkan kekhidmatannya. Unsur kostum yang dipakai pun mampu membantu memahami keadaan masyarakat Jepang saat ini. Kostum tradisional sudah tidak lagi terlihat. Mulai dari petugas *nōkanshi*, keluarga yang berduka, dan beberapa kerabat yang datang memakai kostum senada warna hitam yang sebagian dari mereka memakai jas. Hal ini membuktikan bahwa zaman baru pemakaman sudah diterapkan dalam masyarakat Jepang modern.



Gambar 3.18 Okuribito 51' 18"

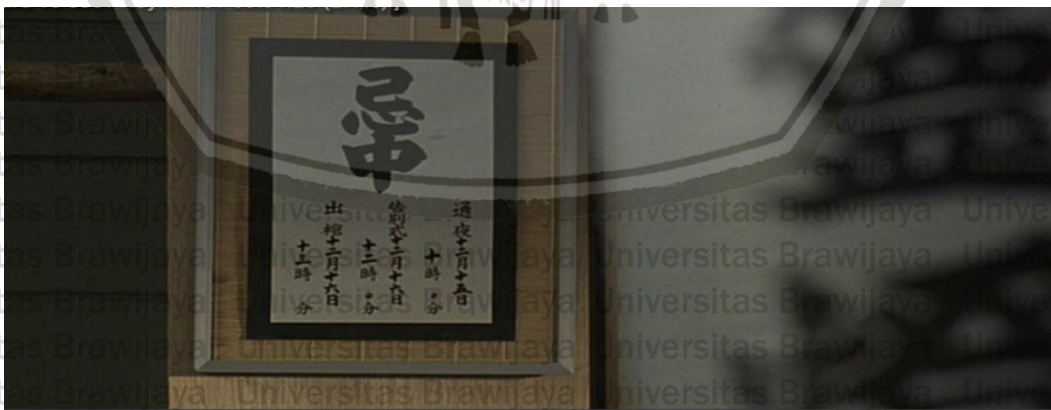
Pada menit ke 56' 29", ketika *nōkanshi* keluar dari rumah duka, terlihat bangunan rumah sederhana pedesaan Yamagata. Rumah duka dihiasi dengan dekorasi khas pemakaman dan karangan bunga serta ucapan belasungkawa.

Lampu yang temaram dan tone (warna) mendominasi terutama pada adegan berikut ini yang mengesankan rasa duka akan kematian



Gambar 3.19 Okuribito 56' 29"

Dekorasi lain yaitu 忌中 (kichuu) yang tertulis dan digantung didepan rumah keluarga yang berduka. Tulisan ini berarti sedang berduka yang digunakan sebagai penanda bahwa dalam keluarga tersebut sedang berduka atas kematian anggota keluarganya. Berikut potongan adegan yang tersaji dalam gambar dengan teknik pencahayaan *frontal lighting* :



Gambar 3.20 Okuribito 01' 20"

3.5 Pentingnya Industri Pemakaman dalam Masyarakat Jepang Modern yang Tercermin dalam Film “Okuribito”

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana industri pemakaman menjadi bagian penting dalam masyarakat modern Jepang. Hal ini tercermin dalam film “Okuribito” ketika seorang *nōkanshi* (納棺師) tidak selayaknya datang terlambat dalam mempersiapkan upacara dan prosesi pemakaman. Saat ini profesi *nōkanshi* (納棺師) bukanlah profesi yang tabu lagi. Saat ini masyarakat modern membutuhkan profesi ini, bahkan terjadi ketergantungan antara masyarakat dan perusahaan pemakaman. Hal ini terbukti dengan adanya iklan lowongan pekerjaan untuk *nōkanshi* (納棺師) dalam surat kabar atau video-video mengenai proses *nōkan* sebagai media promosi.

Dalam film ini terdapat beberapa adegan ketika salah satu anggota keluarga yang meninggal merasa kecewa atas keterlambatan *nōkanshi* (納棺師). Dari adegan ini dapat dipahami bahwa bagaimana pentingnya proses pemakaman tersebut sehingga salah satu anggota keluarga yang berduka mengeluarkan kata kasar dan terlihat marah. Gambar di bawah ini merupakan potongan adegan dari menit ke 50’ 35’ sampai menit 51’ 07’’. Gambar dijelaskan dari paling kiri, yaitu ketika seorang staf dari *sōgisha* meminta maaf kepada anggota keluarga yang sedang berduka yang salah satunya adalah suami dari orang yang meninggal yang akan menjadi klien untuk dirias dan disucikan oleh *nōkanshi*. Berikut gambarnya :



Gambar 3.21 Okuribito 50' 35"

すみません、すみません、^{もう} ^{わけ}申し訳ない

Maaf, maaf, saya minta maaf

Adegan berikutnya, ditunjukkan dengan gambar salah satu anggota *sōgisha* melihat jam tangannya yang berarti ia sedang diburu waktu atas keterlambatan *nōkanshi*. Kemudian, anggota *sōgisha* tersebut berlarian mendekati ketika mobil yang dikendarai *nōkanshi* dan berkata seperti berikut :



Gambar 3.22 Okuribito 50' 55"

^{おこ}怒ってるよ!

Mereka marah!

Berikut adalah gambar yang merupakan potongan-potongan gambar dari film “Okuribito”:



Gambar 3.23 *Okuribito* 51'-51' 07"

Dalam gambar di atas di tunjukkan pula kelanjutan adegan lain ketika *nōkanshi* berhadapan dengan anggota keluarga yang berduka.

おそ
遅い！五分も すぎたんだったごふんも！やつろう！

Anda Terlambat! Sudah lewat lima menit! Cepat kerjakan!

Dalam bahasa Jepang, kata-kata di atas diucapkan dalam nada tinggi dan bahasa yang kasar. Maka, selain orang Jepang yang selalu tepat waktu, mereka juga menganggap prosesi ini penting dalam seluruh rangkaian upacara kematian.

Unsur lain sebagai pendukung potongan adegan di atas, yaitu unsur *mise-en-scene* dapat membantu memahami kondisi saat itu atau saat *nōkanshi* terlambat

datang. Jarak yang digunakan dalam pengambilan gambar keenam potongan adegan di atas menggunakan *medium long shot* dan *medium shot*. Potongan adegan teratas dalam gambar 3.21 merupakan pengambilan gambar dengan jarak *medium long shot*. *Medium long shot* digunakan dengan maksud menyeimbangkan antara lingkungan sekitar atau latar belakang dengan karakter.

Sosok karakter dan pergerakannya dapat dilihat dengan jelas, begitu juga latar belakang berupa dekorasi suasana berkabung. Suasana terbangun dengan jarak *medium long shot* ini, di mana keluarga yang bergabung menunggu kedatangan *nōkanshi* dengan tidak sabar di luar rumah dengan merokok dan memasukkan salah satu tanganya ke saku celana. Keluarga yang berduka maupun anggota *sōgisha* terlihat menunggu dengan gundah dan sesekali melihat jam tangannya.

Karakteristik era baru pemakaman yaitu adalah pemakaman yang dibisniskan sesuai penjelasan sebelumnya pada bab ini. Pada sub bab mengenai pemakaman di era Showa dan Perang Dunia, iklan mengenai pemakaman mulai muncul di majalah dan surat kabar pada pasca perang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bisnis pemakaman mulai dipublikasikan secara terang-terangan.

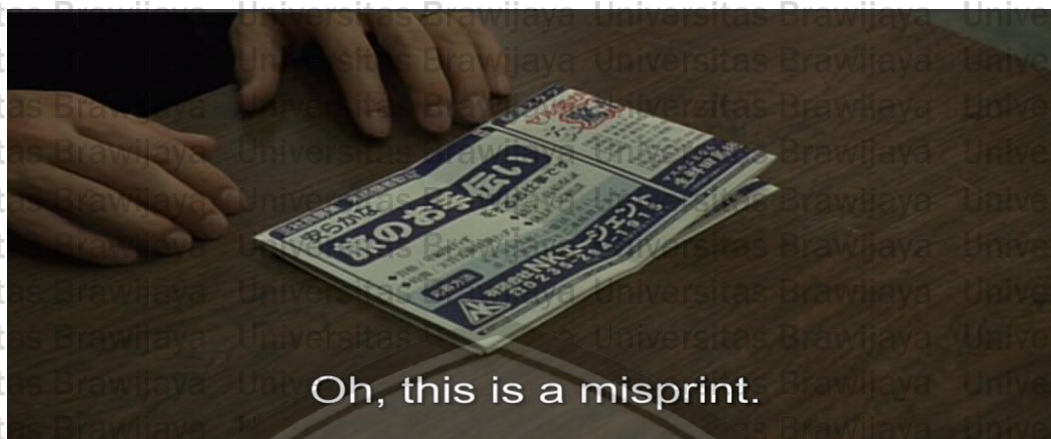
Dalam film ini, adegan yang dimulai dari menit 28' 19" sampai menit 31' 45" memperlihatkan proses pembuatan video mengenai penanganan jenazah dalam hal ini adalah jasa merias jenazah yang dilakukan oleh seorang *nōkanshi* (納棺師). Dari adegan ini dapat disimpulkan bahwa bisnis pemakaman kian lama kian terbuka dan tidak terbatas hanya pada media massa berupa media cetak saja bahkan sampai media elektronik yang notabene adalah media audio visual

untuk kemudian disiarkan dalam televisi dan dapat ditonton oleh semua masyarakat dan masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai jasa *nōkanshi* (納棺師) secara khusus atau jasa *sōgisha* (葬儀社) secara umum.



Gambar 3.24 *Okuribito 29'53"*

Bahkan sistem perekrutan karyawannya juga dipublikasikan dalam surat kabar. Hal ini dibuktikan pada menit ke 21' 45", ketika seorang calon karyawan, yaitu tokoh utama film ini membawa iklan lowongan pekerjaan pada suatu surat kabar sebagai *Tabidachi no Otetsudai* (旅立ちのお手伝い) atau *Departures Helper* yang berarti pembantu keberangkatan. Keberangkatan yang dimaksud adalah keberangkatan seorang jenazah sebelum menuju dunia setelah kehidupan.



Gambar 3.25 *Okuribito 21' 45"*

Gambar 3.25 di atas menggunakan *frontal lighting* yang berguna untuk mempertegas objek yang disajikan dalam potongan adegan tersebut. Objek berupa surat kabar yang bertuliskan iklan mengenai perekrutan karyawan dalam proses *nōkan* sebagai seorang *nōkanshi*. Berdasarkan publikasi secara terang-terangan tersebut, diperoleh data yang diperoleh dari survei yang dilakukan oleh perusahaan Sogo Unicom sebagai perusahaan penyampaian informasi di Jepang, bisnis pemakaman merupakan perusahaan dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2008 dimana film “Okuribito” ditayangkan untuk pertama kali. Data tersebut disajikan dengan gambar 3.26 dan gambar 3.27 berupa grafik dalam lampiran.

Hal tersebut membuktikan bahwa industri pemakaman telah berkembang begitu pesat. Perkembangan industri pemakaman tersebut tidak lepas dari peran masyarakat sebagai konsumen yang memakai jasa pelaku bisnis pemakaman.

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan pemakaman sebagian besar berasal dari konsumen sebagai pemakai jasa. Banyak masyarakat menginginkan prosesi pemakamannya dilaksanakan dalam skala besar, dan sebagian besar

sisanya menginginkan pemakamannya diadakan secara privat dan hanya dihadiri oleh keluarga. Tersaji di lampiran gambar 3.31 berupa grafik.

Sōgisha (葬儀社) merupakan perusahaan pemakaman yang memungkinkan seseorang atau suatu keluarga mengadakan acara pemakaman tanpa membutuhkan banyak orang untuk mempersiapkannya dan hanya melibatkan keluarga saja. Persiapan yang dilakukan pun tidak memakan waktu yang lama. Maka, masyarakat Jepang modern mulai membentuk budayanya dengan sendirinya. Yaitu masyarakat Jepang instan dengan tersedianya segala hal dengan cepat termasuk perusahaan jasa pemakaman dan masyarakat individualis yang tidak banyak melibatkan orang-orang sekitarnya maupun komunitas dalam masyarakatnya. Sehingga, kebutuhan akan keberadaan *Sōgisha* (葬儀社) dilingkungan masyarakat Jepang modern tidak dapat dihindari lagi.

Analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa film “Okuribito” merupakan aplikasi dari perspektif komunikasi media massa yang di ungkapkan Mc Quail. Film “Okuribito” cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat modern Jepang mengenai maraknya industri pemakaman dan menjamurnya bisnis pemakaman. Berkembangnya bisnis ini sejalan dengan perkembangan pola pikir dan kebutuhan masyarakat, sehingga tanpa disadari masyarakat telah memberikan tempat teratas bagi bisnis pemakaman ini. Film “Okuribito” yang merupakan film dengan tema yang tidak biasa ini mampu menyajikan sisi lain masyarakat Jepang modern dan menunjukkan bahwa bisnis pemakaman telah menguasai sebagian besar pendapatan negara. Melalui media berupa film, yaitu film “Okuribito”, masyarakat internasional mendapatkan informasi dan pengetahuan baru mengenai

pemakaman pada masyarakat Jepang modern. Sehingga memungkinkan seluruh masyarakat, baik masyarakat Jepang maupun masyarakat internasional memberikan tanggapan atau reaksi, atau bahkan mendapatkan ide baru atas tayangan film “Okuribito” tersebut.

Melalui media juga proses publikasi perusahaan pemakaman dapat berjalan. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa adegan dalam film “Okuribito” menunjukkan bagaimana media bekerja. Iklan perekrutan karyawan di surat kabar dan pembuatan video untuk kemudian dipasarkan dengan tujuan mencari pelanggan. Maka, media massa yang digunakan dalam adegan film ini adalah televisi dan surat kabar. Sedangkan film “Okuribito” merupakan media massa berupa film yang dapat menyajikan informasi baru bagi masyarakat dari luar Jepang mengenai pemakaman dan sebagai cerminan terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan negara Jepang untuk kemudian menjadikan media sebagai sarana untuk belajar terhadap peristiwa yang terjadi. Sisi lain perkembangan pemakaman membawa perubahan di sisi kehidupan bermasyarakat. Pemakaman dengan menggunakan jasa perusahaan pemakaman merupakan pemakaman yang tidak perlu melibatkan banyak orang, sehingga pemakaman yang dahulunya melibatkan komunitas dalam suatu masyarakat, saat ini hanya melibatkan pelaku dalam industri pemakaman. Maka, individualisme masyarakat Jepang modern mulai tumbuh. Sistem kekerabatan antar masyarakat yang dahulunya terbentuk, saat ini mulai renggang.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian pada bab sebelumnya, terdapat cerminan kehidupan sosial masyarakat Jepang kontemporer dalam film “Okuribito”. Cerminan tersebut berupa perkembangan industri pemakaman berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat dan perkembangan sistem pemakaman dalam masyarakat Jepang yang tercermin dalam film “Okuribito” karya Yōjiro Takita.

Perkembangan industri pemakaman juga ditunjukkan dengan adanya pengaruh modernisasi, yaitu seperti pemakaian bunga-bunga potong segar pada dekorasi altar. Setelan jas hitam juga nampak banyak dikenakan ketika menghadiri upacara pemakamandibandingkan pakaian khas Jepang. Masyarakat Jepang kontemporer saat ini kebanyakan bekerja di luar rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan pekerjaannya dibandingkan waktu dengan keluarga.

Bahkan dalam lingkungan masyarakat sebagai anggota komunitas yang bertetangga, mereka akan mengabaikan satu sama lain. Hal ini yang mendorong perkembangan industri pemakaman di Jepang semakin meningkat. Mengendurnya sistem kekerabatan dalam masyarakat Jepang kontemporer inilah yang tercermin dalam film “Okuribito”. Sistem pemakaman yang sebelumnya ditangani oleh keluarga, sanak saudara dan para tetangga, saat ini beralih ditangani oleh industri

pemakaman. Hal tersebut dikarenakan kesibukan dan kepraktisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang kontemporer.

Oleh karena itu, ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia, yang dibutuhkan adalah jasa *sōgisha*, bukan lagi jasa anggota komunitas dalam masyarakat. Selain itu, mengingat banyaknya kebutuhan yang harus dipersiapkan ketika anggota keluarga meninggal dunia dan panjangnya masa proses pemakaman membuat masyarakat merasa terbantu dengan adanya *sōgisha*.

Berawal dari hal inilah *sōgisha* semakin mengalami perkembangan. Kebutuhan atas pentingnya *sōgisha* ini didukung dengan peran media massa seperti iklan dalam surat kabar atau televisi mengenai *sōgisha*. Dalam adegan film “Okuribito” terdapat empat hal pekerjaan utama, yaitu : *yukan* (湯灌) atau upacara pemandian, *tsuya* (通夜) atau bangun, *sōgi* (葬儀) atau upacara pemakaman, *dabi* (荼毘) atau kremasi.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran, yaitu agar film “Okuribito” karya Yōjiro Takita dapat dijadikan bahan pada penelitian-penelitian mendatang dengan menggunakan pendekatan lain, seperti psikologi tokoh atau budaya konsumerisme pada masyarakat Jepang kontemporer. Serta agar dapat dijadikan wacana penambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa program studi sastra Jepang maupun mahasiswa lain non sastra Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

• PUSTAKA BUKU

- Hall, Stuart (Eds.). (2011). *Budaya Media, Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kellner, Douglas. (1995). *Budaya Media*. Terjemahan oleh Galih Bondan Rambatan, 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mc Quail, Denis. (2000). *Mass Communication Theories*. London: Sage Publication
- National Institute of Population and Social Security Research. (1998). *The 2nd Survey of Japanese Family Households Report*. Department of Population Structure Research
- National Institute of Population and Social Security Research. (1993). *The 1st Survey of Japanese Family Households Report*. Department of Population Structure Research
- Takita, Yōjiro. (2008). *Okuribito*. Japan: Amuse Soft Entertainment
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2011). *Karya Sastra Sebagai Wakil Tradisi zamannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sogo Unicom. (2008). *フューネラルビジネス 2008*.
- Wahyuddin, Zida. (2010). *Komersialisasi Sōshiki di Jepang*. Kajian Wilayah Jepang: Fakultas Pasca Sarjana 2011 Universitas Negeri Indonesia.
- Wahyuningtyas, Sri.,Dra. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (1977). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta, 1989. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

• PUSTAKA JURNAL DAN WEBSITE

- Murakami, Kyōko. (2000). Changes in Japanese Urban Funeral Customs during the Twentieth Century. *Japanese Journal of Religious Studies*, Volume 37- No.3-4, 335-352. Diakses pada tanggal 9 Maret 2012 dari <http://nirc.nanzan-u.ac.jp/publications/jjrs/pdf/583.pdf>

Mc Luhan, Marshall (n.d.). *Understanding Media The extensions of man*. Diakses tanggal 27 April 2012 dari

<http://beforebefore.net/80f/s11/media/mcluhan.pdf>

Naito, Takashi. Tanpa tahun. *The Changing Japanese Family: A Psychological Portrait*. Diakses Tanggal 2 Mei 2012 dari

<http://www.uwegielen.com/The%20Changing%20Japanese%20Family%20A%20Psychological%20Portrait.pdf>

Nugoho, Rino A. *Teori Modernisasi*. Diakses tanggal 13 Agustus 2012 dari

<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=ciri-ciri%20modernisasi.pdf>

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses tanggal 27 April 2012 dari

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

Suzuki, Hikaru. (2003). The Japanese Way of Death. *Journal of Handbook of Death and Dying*, Volume 2, 656-672. Diakses pada tanggal 7 Maret 2012 dari

https://webpace.yale.edu/anth254/restricted/Suzuki_2003_in-Bryant.pdf

Tanita, Keiko. Tanpa tahun. *A Japanese view of the Other World reflected in the movie "Okuribito (Departures)"* Diakses pada tanggal 27 April 2012 dari

<http://al.comm.louisville.edu/iic/wp-content/uploads/2011/12/FF-Chapter13Updated.pdf>

Taylor, Ella. (27 Mei 2009). It's Hard to Stay Mad at Surprise Oscar Winner Departures. *The villages voice movies*. Diakses pada tanggal 24 Februari 2012 dari

<http://www.villagevoice.com/2009-05-27/film/it-s-hard-to-stay-mad-at-surprise-oscar-winner-departures/>

Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1992 (1992). Diakses tanggal 2 Mei 2012 dari

http://www.mastel.or.id/files/regulasi/UU_No._8_Tahun_1992_tentang_Perfilman.pdf

LAMPIRAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



CURRICULUM VITAE

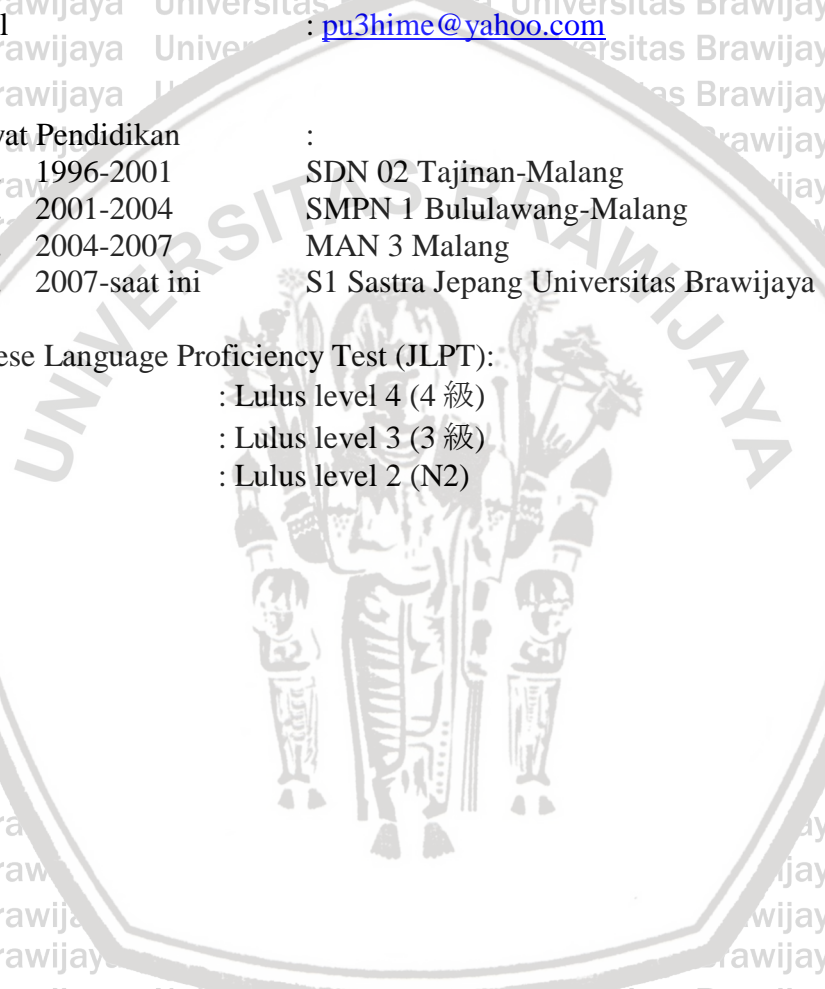
Nama : Reny Diana Putri
 NIM : 1051102029111016
 Program Studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat/ Tanggal Lahir : Malang, 30 Desember 1986
 Alamat Asal : Jl. Tirtomulyo 16 Tajinan-Malang
 No. HP : 085232378030
 E-mail : pu3hime@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

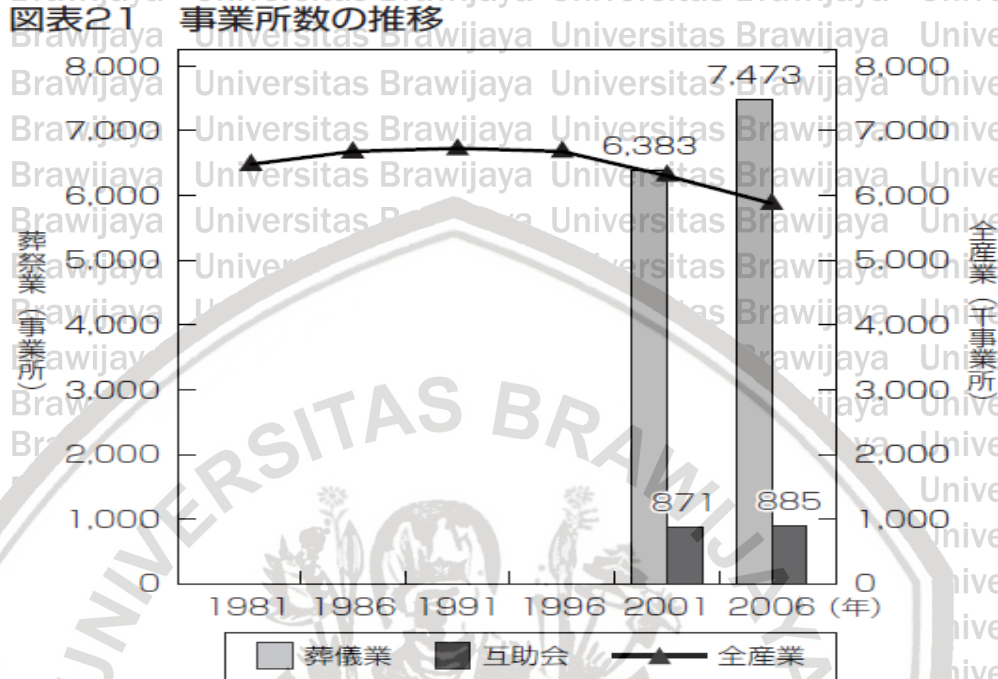
1. 1996-2001 SDN 02 Tajinan-Malang
2. 2001-2004 SMPN 1 Bululawang-Malang
3. 2004-2007 MAN 3 Malang
4. 2007-saat ini S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya

Japanese Language Proficiency Test (JLPT):

2006 : Lulus level 4 (4 級)
 2007 : Lulus level 3 (3 級)
 2012 : Lulus level 2 (N2)

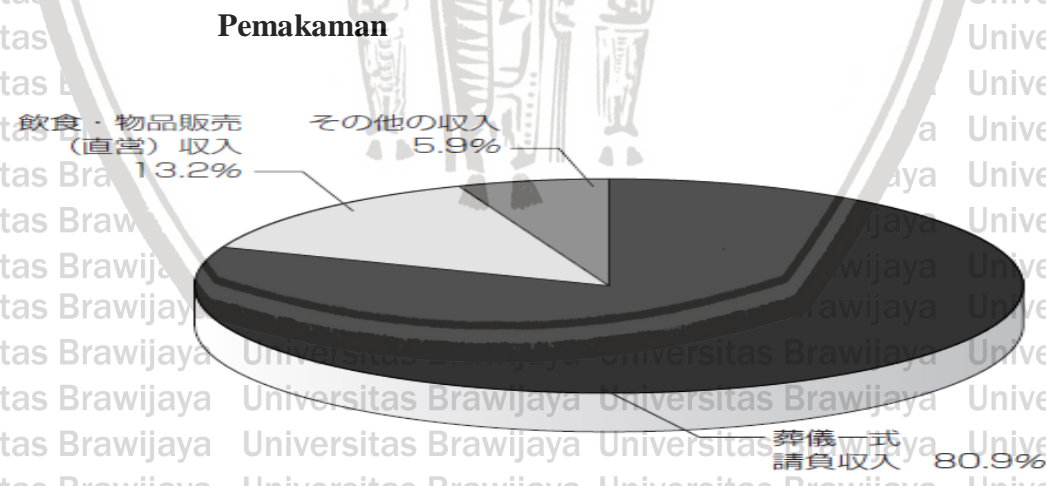


LAMPIRAN 1 Perkembangan industri pemakaman



Gambar 2.1 Perkembangan industri pemakaman (2008: 46)

LAMPIRAN 2 Prosentase Pendapatan Penjualan Tahunan Bisnis



Gambar 2.2 Prosentase Pendapatan Penjualan Tahunan Bisnis Pemakaman (2008: 34)

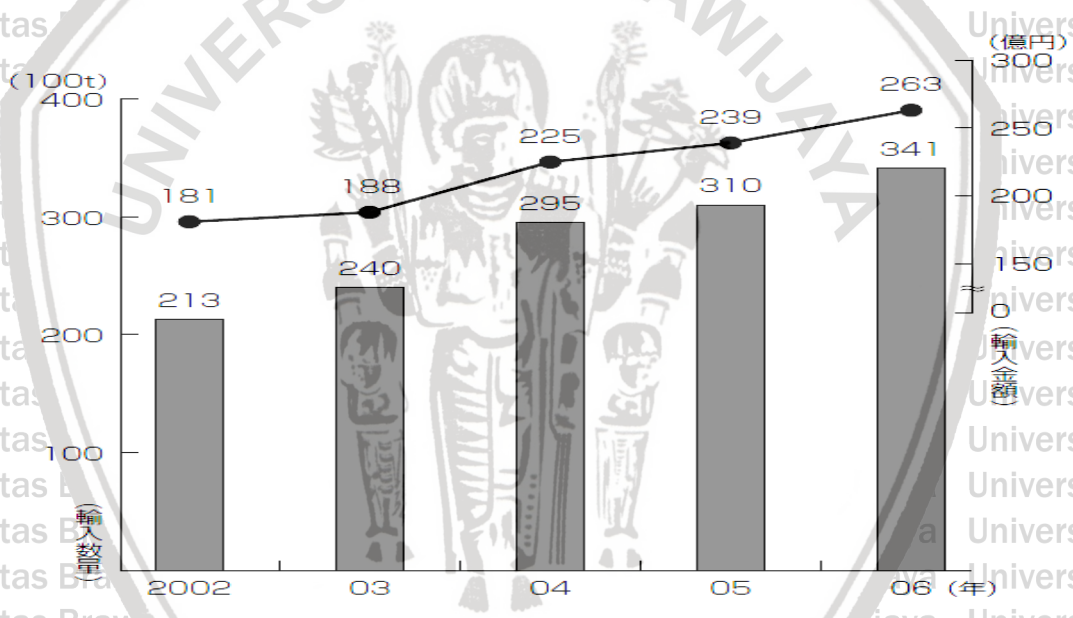
LAMPIRAN 3 Perkembangan industri pemakaman

Tabel 2.1 Perkembangan industri pemakaman

事業所数	2001年	2006年	増加数	増加率 (%)
葬儀業	6,383	7,473	1,090	17.1
互助会	871	885	14	1.6
合計	7,254	8,358	1,104	15.2

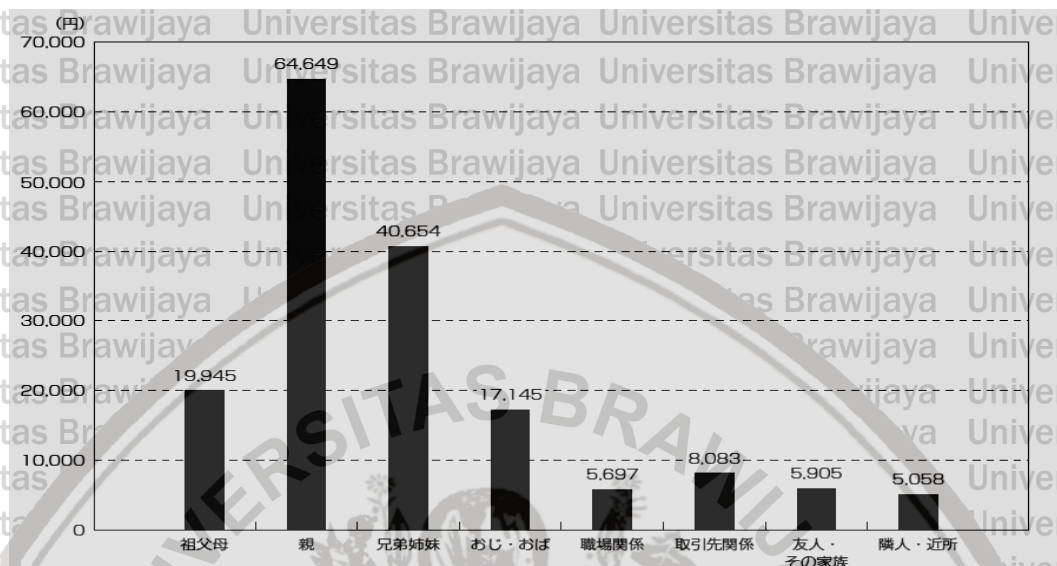
(2008: 46)

LAMPIRAN 4 Jumlah Biaya Untuk Impor Bunga Potong



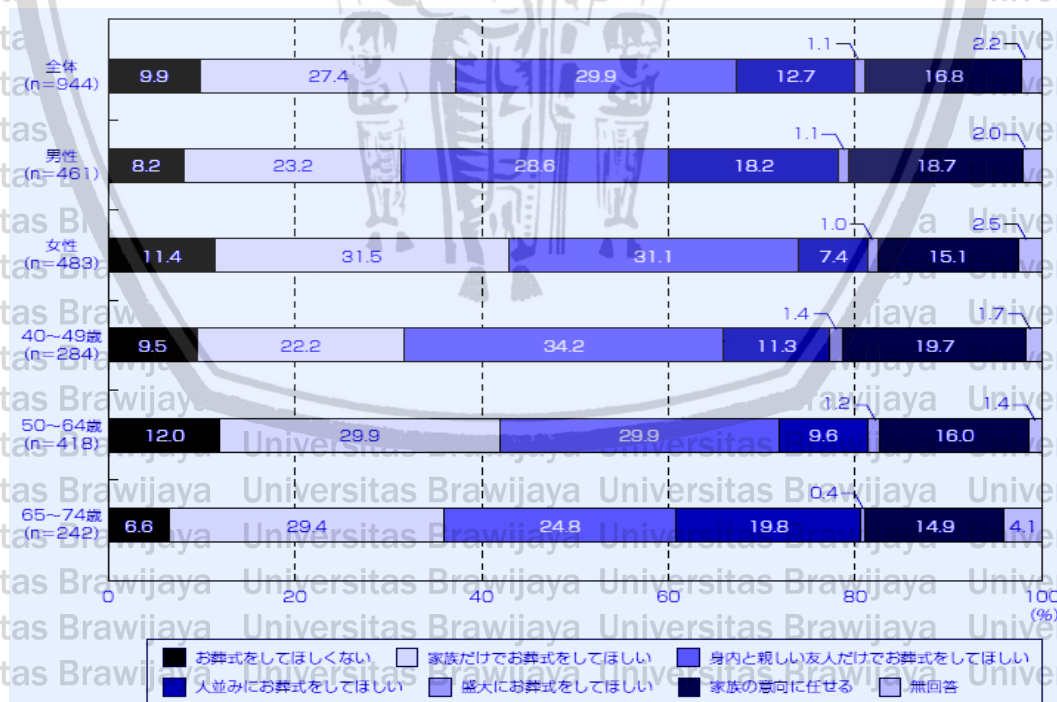
Gambar 2.3 Jumlah Biaya Untuk Impor Bunga Potong (2008: 88)

LAMPIRAN 5 Jumlah Hadiah Belasungkawa



Gambar 2.4 Jumlah Hadiah Belasungkawa(2008: 98)

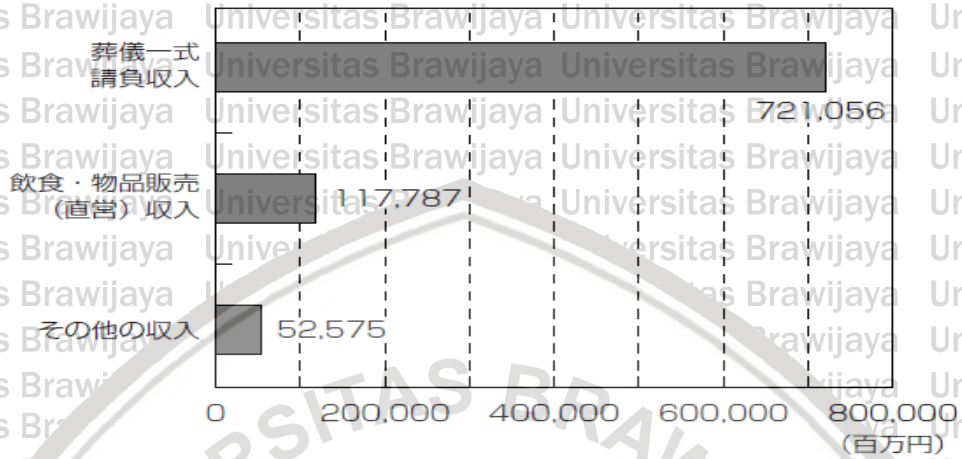
LAMPIRAN 6 Pemakaman yang Diinginkan



Gambar 2.5 Pemakaman yang Diinginkan (2008: 108)

LAMPIRAN 7 Pendapatan Penjualan Tahunan Bisnis Pemakaman

図表1 収入部門別 年間売上高および構成比



Gambar 2.6 Pendapatan Penjualan Tahunan Bisnis Pemakaman (2008:34)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Reny Diana Putri
2. NIM : 105110209111016
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Industri Pemakaman Modern
5. Judul Skripsi : Cerminan Industri Pemakaman Dalam Masyarakat Jepang Modern Pada Tayangan Film "Okuribito" Karya Youjiro Takita
6. Tanggal Mengajukan : 30 / 12 / 2012
7. Tanggal Selesai Revisi : / / 2012
8. Nama Pembimbing : I. Fitriana Puspita Dewi, M.Si.
II. Iizuka Tasuku, M.Si.
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	15 Maret 2012	Pengajuan Bab I dan II	Fitriana Puspita Dewi	
2.	27 Maret 2012	Revisi	Fitriana Puspita Dewi	
3.	12 April 2012	Pengajuan Bab I dan II	Iizuka Tasuku	
4.	26 April 2012	Revisi	Iizuka Tasuku	
5.	17 Mei 2012	Revisi	Fitriana Puspita Dewi	
6.	28 Mei 2012	Seminar Proposal	Iizuka Tasuku Fitriana Puspita Dewi	
7.	8 Juni 2012	Revisi Bab I dan II, Pengajuan Bab III dan IV, Abstrak	Fitriana Puspita Dewi	
8.	21 Juni 2012	Revisi Bab I dan II, Pengajuan Bab III dan IV, Abstrak	Iizuka Tasuku	
9.	27 Juni 2012	Revisi Bab III dan IV	Fitriana Puspita Dewi	
10.	3 Agustus 2012	Revisi Bab III dan IV	Iizuka Tasuku	
11.	7 Agustus 2012	Revisi Abstrak Bahasa Jepang	Iizuka Tasuku	
12.	9 Agustus 2012	Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi	

			Iizuka Tasuku
13.	27 September 2012	Revisi Bab I, II, III, IV	Fitriana Puspita Dewi
14.	23 Oktober 2012	Revisi Bab I, II, III, IV	Iizuka Tasuku
15.	13 November 2012	Kelengkapan Ujian Skripsi	Fitriana Puspita Dewi
16.	16 Januari 2013	Ujian Skripsi	Fitriana Puspita Dewi Iizuka Tasuku
17.	18 Januari 2013	Revisi Kelengkapan Skripsi	Fitriana Puspita Dewi
18.	19 Januari 2013	Revisi Kelengkapan Skripsi	Iizuka Tasuku

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Dosen Pembimbing I

Malang, 30 Januari 2013
Dosen Pembimbing II

Fitriana Puspita Dewi, M.Si
NIP.

Iizuka Tasuku
NIP.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001